

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DI MA SALAFIYYAH
CURAH KATES KECAMATAN AJUNG KABUPATEN
JEMBER TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI



Oleh:

ROFI'ATULI'ANAH
NIM. 084 113 079

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
MEI 2015**

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DI MA SALAFIYYAH
CURAH KATES KECAMATAN AJUNG KABUPATEN
JEMBER TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan untuk Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Oleh:

ROFI'ATUL I'ANAH
NIM. 084 113 079

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
MEI 2015**

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DI MA SALAFIYYAH
CURAH KATES KECAMATAN AJUNG KABUPATEN
JEMBER TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan untuk Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Oleh:

ROFI'ATUL I'ANAH
NIM. 084 113 079

Di Setujui Oleh
Pembimbing:

HAFIDZ, S.Ag.,M.Hum
NIP : 19740218200312 1002

IAIN JEMBER

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DI MA SALAFIYYAH
CURAH KATES KECAMATAN AJUNG KABUPATEN
JEMBER TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan untuk Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Hari : Selasa

Tanggal : 4 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

As'ari, M.Pd.I., M.Med.

NIP. 19760915 200501 1 004

Rusydi Baya'gub, M.Pd.I.

NIP. 19720930 200710 1 002

Anggota :

1. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd. ()

2. Hafidz, S.Ag., M.Hum. ()

Mengetahui
Dekan,

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ

Artinya: setiap pada diri kamu semua adalah pemimpin dan pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS. Al-Ro'd: 11)¹

IAIN JEMBER

¹Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005), 251.

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, skripsi ini kupersembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku: H. Abdur Rohim Malik Ibrahim & Uswatun Hasanah

Kakakku: Ervin Nur Jannah

Almamaterku Tercinta: Program Studi MPI IAIN Jember

Saudara serta teman-temanku.

ROFI'ATUL F'ANAH



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa alam sejadid raya, dengan taufik, hidayah beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”***. Shalawat serta salam Allah semoga tetap tercurahkan keharibaan Revolusioner akbar yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari lembah kenistaan menuju ke samudra penuh dengan cahaya islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan, dan tangisan dalam penyusunan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada akhir kepada-Nya. Namun disisi lain penulis sadar, bahwasannya penyusunan sekripsi ini masih sangat jauh dengan kesempurnaan. Oleh karenanya saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Sebagai tugas akhir dan sekaligus prasyarat dari kelulusan tingkat Strata satu di Institut Agama Islam Negeri Jember tahun akademik 2013/2014, tentunya dalam penyusunan skripsi ini juga tidak akan lupa kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto,SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Jember, Dr. H. Abdullah Samsul Arifin, M.HI
3. Ketua Jurusan Kependidikan Islam, Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
4. Bapak Hafidz, S.Ag., M. Hum selaku pembimbing skripsi kami yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya, meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami.
5. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.

6. Segenap para karyawan dan aparat keamanan IAIN Jember yang telah ikhlas melayani kami.
7. Bapak kepala sekolah dan guru di MA Salafiyyah Curah Kates yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi informan dalam pelaksanaan penelitian kepada penulis.
8. Segenap para sahabat yang selalu setia dalam menemani dan mendoakan langkah kami.
9. Kedua orang tuaku Bapak H. Abdur Rohim Malik Ibrahim dan Ibu Uswatun Hasanah yang selalu menjadi penyemangat Nomer satu dalam hidupku dan terima kasih yang tiada tara atas motivasi yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada kami tercatat sebagai amal shaleh yang diterima. Dan semoga Allah SWT juga memberikan rahmat dan kemanfaatan yang banyak atas penulisan skripsi ini serta menjadikan kita sebagai hamba-Nya yang berkepribadian luhur. Aamiin Istajiblana.

Jember, 02 Juli 2015

Penulis,

Rofiatul F'annah

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Rofi'atul I'annah, 2015: Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. Manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan di dalam masyarakat untuk mencapai karakter bangsa yang berkualitas. Dalam mengembangkan potensi tersebut, pada sebuah lembaga, kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh, dan menentukan kemajuan lembaga dalam mengimplemen-tasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Fokus penelitian pada skripsi ini: 1) Apa yang melatar belakangi kepala sekolah menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015? 2), Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ditanamkan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015? 3). Strategi apa saja yang diterapkan kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?

Adapun tujuan penelitian ini: 1). Untuk mendeskripsikan latar belakang kepala sekolah menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember tahun pelajaran 2014/2015 2). Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember tahun pelajaran 2014/20153). Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember tahun pelajaran 2014/2015.

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan fenomenologis, dan jenis penelitiannya adalah *field research*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, kemudian analisis data dari penulisan ini adalah analisis data kualitatif. Untuk menguji validitas data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*).

Hasil penelitian dari skripsi ini sampai dengan kesimpulan: 1) Dengan melihat dunia yang penuh akan kemerosotan moral, serta globalisasi yang dapat menimbulkan dampak negatif kepada peserta didik, sehingga penanaman pendidikan karakter perlu diterapkan.2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan mencakup nilai religius maupun nilai moral. Dimana nilai religiusnya meliputi disiplin, jujur, qona'ah, tanggung jawab dan istiqomah. Sedangkan nilai moralnya meliputi tawadlu', sopan santun, dan berakhlak baik kepada siapapun. 3) Dengan cara melatih peserta didik untuk mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai beribadah dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dengan program sholat berjamaah, mengkaji kitab-kitab kuning klasik dan kegiatan keagamaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subyek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Analisis Data	35
F. Keabsahan Data	36
G. Tahapan-Tahapan Penelitian	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Gambaran Objek Penelitian	40
B. Penyajian Data dan Analisis.....	47

C. Pembahasan Temuan	70
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

4.1 Struktur Organisasi MA Salafiyyah Curah Kates	44
4.2 Keadaan Guru dan Karyawan MA Salafiyyah Curah Kates.....	45
4.3 Keadaan Siswa-Siswi MA Salafiyyah Curah Kates.....	46
4.4 Keadaan Ruang MA Salafiyyah Curah Kates	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang dalam membangun sistem kenegaraannya, begitu pula dengan sistem pendidikannya yang juga masih mengalami signifikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa jumlah lembaga sekolah yang kerap gagal dalam membawa peserta didiknya untuk menjadi insan kamil yang berakhlak mulia. Berangkat dari kenyataan tersebut, pemerintah mengeluarkan UU tentang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwasannya:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU SISDIKNAS tersebut, pengembangan potensi pada peserta didik adalah sebuah hal yang urgen, baik dalam pengembangan potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Karena pada dasarnya pribadi individu masing-masing orang diciptakan secara unik, berbeda satu sama lain, dan tidak satupun yang memiliki ciri-ciri persis sama meskipun itu kembar identik. Setiap individu mempunyai karakteristik berbeda dengan individu lainnya,² yang mana perbedaan individual ini

¹Sekretariat Negara RI, *UU Sisdiknas No.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika,2013), 3.

²Mohammad Ali dan Mohammad Asrofi, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), 4.

merupakan sebuah hal yang harus diperhatikan dan dikembangkan melalui pendidikan, sebagaimana pendidikan karakter yang sering kita dengar.

Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada bagian kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun terkadang kita bangga melihat corak dan karakteristik pendidikan Barat yang unik dan maju. Tetapi tidak bisa mengesampingkan kebobrokan moral dan etika yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan sosial manusia yang agung. Dan juga menghilangkan fitrah asal manusia itu sendiri. Seperti teori Darwin. Jadi pendidikan di Indonesia tidak memisahkan antara agama dan pendidikan, namun keduanya disandingkan untuk mencapai generasi yang berotak Jerman dan berhati Mekkah. Sehingga generasi yang terbentuk itu tidak menjunjung tinggi nilai-nilai materialistik saja. Dengan menjadikan agama sebagai landasan, generasi Indonesia menjadi generasi mempunyai karakteristik sendiri sebagaimana yang sering disebut dalam pendidikan karakter.³

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. Manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaan di dalam masyarakat. Dengan nilai-nilai yang ada tersebut, diharapkan

³ <https://ulfiarahmi.wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003/>
diakses pada hari sabtu tanggal 4 juli 2015 pukul 23:16 WIB.

berlangsung suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa ke pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Berdasarkan Undang-Undang diatas, sekolah diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan yang diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efesiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukan agar peserta didik memiliki akhlak mulia, sikap kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas dan sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, keterampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaanya sebagai pendidik, *leader* inovator, administrator, supervisor, dan motivator sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.⁵ Yang mana tugas kepala sekolah tersebut sebenarnya ditujukan untuk memimpin sebuah lembaga.

Secara khusus kepemimpinan di sekolah mempunyai penekanan pada pentingnya posisi kepemimpinan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas

⁴Sekretariat Negara RI, *UU Sisdiknas No.23 Tahun 2003*, 27.

⁵Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 82.

sekolah. Muara besar dari interaksi tersebut adalah terbentuknya budaya organisasi sekolah yang kuat sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah Khalifah, dan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqoroh 2 ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".⁶

Firman Allah tersebut juga didukung kuat oleh hadits Rasulullah SAW, yang menyatakan bahwa setiap khalifah di bumi adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya. Sebagaimana hadits tersebut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ

Artinya: kamu sekalian adalah pemimpin, dan pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya.

Melihat dari hadits tersebut, khalifah dalam sebuah lembaga pendidikan itu tidak lain adalah kepala sekolah pada umumnya, dan peserta didik, guru serta praktisi komponen penggerak lembaga tersebut juga merupakan khalifah pada khususnya. Yang mana jika semua komponen perangkat melakukan tanggung jawabnya masing-masing, tentu sudah bisa dipastikan pendidikan dalam sebuah lembaga akan berhasil dan sukses pada akhirnya. Kesuksesan pada lembaga tentu juga tidak dipungkiri, tanpa adanya andil seseorang yang memiliki keahlian dalam mengelola lembaga tersebut.

⁶QS. 1:30.

Namun jika dipandang dari keahlian seseorang yang memiliki potensi kesuksesan berbeda-beda, berdasarkan beberapa penelitian diluar negeri bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih dari itu yakni oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Menurut salah satu penelitian dari Amerika, mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kulikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atas lingkungan.⁸

Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Komponen kepribadian itu ada

⁷Zainal Aqib, Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2

⁸Ibid., 3.

tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku.⁹Dari ketiga komponen tersebut jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut berkepribadian utuh, akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang berbeda maka orang tersebut berkepribadian pecah (*split personality*).

Para Nabipun diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak atau karakter manusia. Supaya manusia itu dapat melaksanakan tugasnya. Hal ini sesuai dengan hadist nabi sebagaimana dikutip dalam kitab Muhammad insanul kamil, karangan Sayyid Muhammad Ibnu Alawy Al-Hasan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya saya diutus (ke dunia) ialah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.¹⁰

Pada sebuah lembaga disamping guru, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Tugas kepala sekolah dalam hal ini yaitu membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan karakter secara optimal, efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel. Oleh karena itu dalam implementasi pendidikan karakter kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapat perhatian secara serius.¹¹ Selain itu dengan upaya-upaya yang telah

⁹Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

¹⁰Sayyid Muhammad Ibnu Alawy Al-Malkiki Al-Hasan, *Muhammad Insanul Kamil*, 28.

¹¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 67.

ditekankan kepala sekolah dalam menamkan pendidikan karakter, seyogyanya dapat menjadi sebuah tolak ukur sejauh mana perjuangan kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola lembaganya tersebut mencapai keberhasilan.

Memilih Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember, untuk dijadikan objek sentral penelitian, karena pada dasarnya lembaga tersebut merupakan lembaga yang sangat unik untuk diteliti. Dikatakan unik karena Madrasah Aliyah Salafiyyah ini, satu-satunya lembaga sekolah yang dapat mengkolaborasikan nilai-nilai ilmu keagamaan yang dipadukan dengan disiplin keilmuan umum, yang nantinya dapat menciptakan insan-insan intelektual berbasis islami dengan berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah*. Selain itu juga Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember ini merupakan lembaga yang menanamkan pendidikan karakter pada kesehariannya, dan berpotensi *religijs* dalam bersikap.

Dari latar belakang di atas maka penting untuk diteliti tentang penelitian yang berjudul, "*Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*".

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabanya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus

disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹²

Dari uraian di atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi kepala sekolah menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti apa saja yang ditanamkan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Strategi apa saja yang diterapkan kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh kepala sekolah di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

¹² STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: STAIN Jember Press, 2013).44

3. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian baik yang bersifat teoritis maupun praktis.¹³

Relevan dengan tujuan penelitian diatas maka secara akademik penelitian tentang upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter remaja di MA Salafiyyah Curah Kates diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada peneliti maupun pada pihak yang terkait dalam penelitian ini.

Adapun manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di fakultas Tarbiyah program studi manajemen pendidikan Islam.
- b. Sebagai langkah awal dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh diperguruan tinggi selama ini.
- c. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian atau perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. Penelitian ini diupayakan

¹³Ibid., 61.

dapat memberikan kontribusi dalam menambah nuansa ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- b. Sebagai salah satu bahan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan terutama tentang upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter remaja di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates untuk langkah pengembangan.
- c. Penelitian ini sebagai tambahan referensi pihak lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter remaja.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya kesalah pahaman dalam menginterpretasikan isi dari pada tulisan ini, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan arti dari masing-masing kata yang mendukung judul tulisan ini. Adapun arti dari masing-masing tersebut terdiri dari:

1. Kepala Sekolah

Menurut Sri Damayanti, kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan “sekolah” diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan memberi

pelajaran. Jadi, secara umum, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Pendapat serupa mengenai definisi kepala sekolah juga dikemukakan oleh beberapa ahli yang lain. Wahjosumidjo dalam tulisan Jamal, mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar-mengajar atau terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada disuatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

2. Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah *education*. Dan kata *education* berasal dari kata *educate* berarti memberi peningkatan dan mengembangkan.¹⁵

Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dalam segala perbuatannya.¹⁶ Karakter itu merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

¹⁴Jamal Makmur Asmni, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesionl* (Jogjakarta:DIVA Press, 2012),16.

¹⁵Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2013), 3.

¹⁶Ibid., 3-4.

lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Jadi yang dimaksud dalam upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu usaha yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin dari suatu lembaga sekolah yang memimpin segala sumber daya yang ada dalam menanamkan nilai-nilai akhlak atau karakter kepada semua pihak sekolah terutama peserta didik.

3. Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁸

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi kaum wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian,

¹⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Masyarakat* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 29.

¹⁸Ali, danAsrori, *Psikologi*, 9.

yaitu usia 12/13 tahun, sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹⁹

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter pada anak-anak yang diusia muda dengan diwujudkan pada proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah, yang rentang usianya menginjak fase remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami penelitian ini, maka pembahasan penelitian dibagi ke dalam lima bab. Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan seperti di bawah ini:

Bab I pendahuluan, pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini, yaitu tentang Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

Bab III metode penelitian yang membahas tentang : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dilanjutkan dengan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

¹⁹Ibid.

Bab VI merupakan penyajian data analisis yang tersusun dari gambaran obyek penelitian penyajian data analisis serta pembahasan temuan.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan. Dan sebagai akhir dari penelitian ini ditutup dengan saran-saran, baik saran yang diajukan kepada kepala sekolah guru maupun pihak-pihak yang terkait serta dilampirkan beberapa data pendukung untuk memperkuat hasil otentik penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini perlu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁰

1. Penelitian Mun Farida, salah satu mahasiswa STAIN Jember Prodi Kependidikan Islam (2013), dengan judul skripsi: *Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa di SMP Plus As-Shafa Jubung-Sukorambi Jember Tahun Pelajaran*. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan adalah penerapan sudah dikatakan berjalan dengan baik, meskipun belum 100 persen, karena disebabkan oleh adanya siswa yang menaati peraturan sekolah.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penelitian oleh Mun Farida lebih memfokuskan kepada cara seorang kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter remaja kepada peserta didik, dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter menuju, usaha merubah

²⁰ Lexy J. Moleong, *Pendidikan Kualitatif* (Bandung: Rosadakarya, 2002), 49.

perilaku siswa dari yang tidak baik menjadi baik. Dan persamaan penelitian ini dengan penelitian Mun Farida adalah sama-sama menggunakan kepala sekolah sebagai objek penelitian sentral.

2. Penelitian Hendro Kamandaka Ariffanto, salah satu mahasiswa STAIN Jember Prodi Kependidikan Islam (2012), dengan judul skripsi: *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Merubah Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Jember Tahun 2011/2012*. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan adalah, 1) model pembelajaran menggunakan metode inkuiri, 2) model pembelajaran berdampak positif pada perubahan karakter.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penelitian oleh Hairul Ulum lebih memfokuskan kepada budaya mutu yang dikhususkan pada warga sekolah keseluruhan dengan menggunakan metode inkuiri. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter remaja kepada peserta didik, dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter menuju, usaha merubah perilaku siswa dari yang tidak baik menjadi baik. Dan persamaan penelitian ini dengan penelitian Hairul Ulum adalah sama-sama menggunakan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan budaya kualitas karakter.

B. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Menurut Wahjosumidjo dalam bukunya Jamal yang berjudul *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, mengatakan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar-mengajar atau terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran.²¹

Adapun menurut Sri Damayanti, kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan “sekolah” diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.

Jadi, secara umum, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.

b. Peran Kepala Sekolah

Selain kepala sekolah yang merupakan pengelola manajemen tertinggi di sebuah lembaga. Tentunya juga kepala sekolah memiliki peran-peran lainnya yakni, sebagai pendidik, motivator dan supervisor.

²¹Jamal, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,16.

Ada tiga kelompok sasaran utama kepala sekolah sebagai pendidik, yaitu para guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga administratif (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik. Ketiga sasaran tersebut berupa manusia yang memiliki unsur kejiwaan dan fisik yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan yang lain.²²

Disamping ketiga sasaran utama pelaksanaan peranan kepala sekolah sebagai pendidik, terdapat pula kelompok sasaran yang lain, yang tidak kalah pentingnya kontribusi mereka terhadap pembinaan kehidupan sekolah, yaitu organisasi orang tua siswa, organisasi siswa, dan organisasi para guru.²³

Peran kepala sekolah sebagai pendidik tidak pernah lepas dengan selalu melibatkan orang tua, siswa dan guru dalam proses berlangsungnya.

Namun dalam perkembangannya, ketiga perangkat tersebut yang paling berpengaruh adalah seorang guru karena guru merupakan pahlawan yang mengisi kebutuhan fisik dan kebutuhan lainnya seorang siswa dalam kehidupannya demi kepentingan masa depan siswa yang matang.²⁴

²² Ibid., 124.

²³ Ibid., 126.

²⁴ Wahyusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 128.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁵

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.²⁶

b. Sejarah Pendidikan Karakter

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah *pedagog* Jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan.

²⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 29.

²⁶Heri Gunawan, *pendidikan karakter dan konsep implementasi*, (Bandung: Alfa Beta,2014). 23

Lebih dari itu, pedagogi puerocentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak (Edouard Claparède, Ovide Decroly, Maria Montessori) yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat awal abad ke-19 kian dianggap tak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi. Polemik anti-positivis dan anti-naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte.²⁷

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya²⁸. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.²⁹

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur

²⁷ <https://pendidikankarakterbangsa.wordpress.com/2012/06/06/sejarah-pendidikan-karakter/> diakses pada hari Minggu tanggal 5 juli 2015 pukul 22.18 WIB.

²⁸ Merupakan esensi tujuan dari UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, dalam UU tersebut secara langsung telah tersirat tentang pendidikan karakter didalamnya.

²⁹ Foerster adalah pencetus pendidikan karakter, beliau adalah *pedagog* dari Jerman yang menekankan dimensi etis-spiritual, dalam proses pembentukan pribadi.

berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya. Dan sesungguhnya karena dimunculkan beberapa masalah yang sangat serius pada saat globalisasi ini, yakni krisis; moral, spiritualitas, keluruhan budaya,

keteladanan, orientasi dan kebijakan, serta krisis psikologis,³⁰ sehingga dari itulah muncul istilah pendidikan karakter.

c. Wacana Pendidikan Karakter di Indonesia

Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan.³¹

Pendidikan karakter ala Foerster yang berkembang pada awal abad ke-19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukan kembali idealisme kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivism. Karena itu, pendidikan karakter tetap mengandaikan pedagogi yang kental dengan rigorisme ilmiah dan sarat muatan *puerocentrisme* yang menghargai aktivitas manusia.

Tradisi pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Pedagogi aktif Deweyan baru muncul lewat pengalaman sekolah Mangunan tahun 1990-an.

Kebiasaan berpikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus. Guru hanya mengajarkan apa yang harus dihapalkan. Mereka membuat anak didik menjadi beo yang dalam setiap ujian cuma mengulang apa yang dikatakan guru.

³⁰ Jamal, *Tips*, 121.

³¹ Wacana pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah sebuah tulisan harian berita yang ditulis oleh Roropramita, pada tanggal 06 Juni 2012. Dapat dilihat disitus WordPress.com.situs.lain.

Kemudian yang paling nampak adanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia ini karena banyaknya muncul kejahatan yang dilakukan oleh berbagai oknum tak bertanggung jawab, baik itu dari kalangan muda maupun tua sekaligus.

Kemerosotan moral dan pergaulan bebas yang terjadi di negeri ini sungguh sangatlah memprihatinkan. Tidak heran jika dari pihak pemerintah maupun presiden sekalipun turun tangan untuk ikut andil menggembor-gemborkan serta menerapkan pendidikan karakter, agar negeri ini dapat menjadi Negara yang berkepribadian luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moralitas bangsa.

Bahkan mantan presiden RI yakni bapak Susilo Bambang Yudhoyono juga telah menyampaikan pidatonya yang mana dalam isi pidato tersebut yang menyinggung pendidikan karakter. Bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia, dan teks pidato presiden yakni pada bulan September tahun 2011 mengandung penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, seperti halnya nilai religius, nilai bertanggung jawab, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai percaya diri, nilai berfikir logis, nilai kritis, kreatif, nilai inovatif, nilai cinta ilmu, nilai menghargai karya dan prestasi orang lain, nilai santun keberagaman.³²

³²Merupakan penjelasan inti dari teks pidato kenegaraan mantan presiden RI yakni bapak Susilo Bambang Yudhono, menekankan isi dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu untuk diterapkan oleh semua warga Negara Indonesia agar memiliki jati diri kepribadian yang berkarakter berkualitas.

d. Nilai sebagai Acuan Pendidikan Karakter di Indonesia

Jika nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasi atasnya akan merupakan sebuah pergulatan dinamis terus-menerus. Manusia, apa pun kultur yang melingkupinya, tetap agen bagi perjalanan sejarahnya sendiri. Karena itu, loncatan sejarah masih bisa terjadi di negeri kita. Pendidikan karakter masih memiliki tempat bagi optimisme idealis pendidikan di negeri kita, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya.

Manusia yang memiliki religiusitas kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain dan mampu berbagi nilai-nilai kerohanian bersama yang mengatasi keterbatasan eksistensi natural manusia yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik yang tak jarang malah mengatasnamakan religiusitas itu sendiri.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan juga merupakan wujud dari nilai religius pada ajarannya.³³

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku,

³³ Syamsul kurniawan, *pendidikan karakter konsepsidan implementasinya secara terpadu di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),41

maupun agama, juga merupakan wujud nilai sebagai acuan pendidikan karakter di Indonesia.³⁴

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.³⁵ Hal inilah juga yang mendukung nilai pendidikan karakter.

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.³⁶

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Pendidikan Nasional di Indonesia

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.³⁷ 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

³⁴ Aqib dan Sujak, *Panduan*, 7-8.

³⁵ Zainal Aqib, *Panduan*, 7.

³⁶ Syamsul Arifin, 41-42

³⁷ <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/> diakses pada tanggal 12 Agustus 2015 pada pukul 20.30 WIB

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

IAIN JEMBER

³⁸ <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/> diakses pada tanggal 12 Agustus 2015 pada pukul 20.30 WIB

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Teknik pendekatan penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptis berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁹ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research* (penelitian lapang).

Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, dengan alasan mengangkat pendekatan secara ilmiah. Pandangan dalam fenomenologis adalah berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasanya dalam situasi tertentu.⁴⁰

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di pilih dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember tahun pelajaran 2014/2015. Sebelum melakukan penelitian ini, tahap yang paling awal adalah melakukan survey awal. Hal itu dilakukan dalam rangka ingin mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada dilokasi tersebut sehingga peneliti bisa memahami betul lokasi objek penelitian.

³⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁴⁰ *Ibid.*, 17.

Penentuan lokasi pada penelitian ini di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember, karena madrasah tersebut merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, hal ini dibuktikan dengan kegiatan sekolah yang dapat membawa peserta didik berkualitas baik, unggul, mampu menghasilkan output yang mampu menghadapi tantangan zaman di masa kini dan yang akan datang serta mampu bersaing dari pihak lembaga-lembaga yang lain, artinya dimana sekolah tersebut sanggup menciptakan generasi bangsa yang berkarakter dan berwawasan *religius*.

C. Subjek Penelitian

Untuk menentukan informan, maka digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel bertujuan sesuai dengan penggalian informasi yang akan dijadikan dasar dari rancangan konsep temuan-temuan.⁴¹ Dengan mempertimbangkan siapa yang dipandang dalam mendeskripsikan, dan dapat memberikan informasi terhadap masalah yang diteliti.

Analisis yang digunakan untuk mendukung terhadap data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini pencarian data diperoleh dari informan yang ditentukan secara *Purposive* yaitu pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Cara peneliti memilih orang tertentu yang di anggap paling tahu tentang apa yang kita akan teliti dan diharapkan.⁴²

⁴¹ Bugin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 165.

⁴² Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.

Sehingga dalam penelitian ini di ambil dari sebagian objek yang di anggap mewakili dari lembaga Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember.

Penggunaan teknik sebagian objek dalam penelitian, bertujuan untuk mengambil beberapa responden dan informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan yang di angkat peneliti. Responden atau informan tersebut dipilih dari orang-orang yang mengerti tentang hal-hal yang diteliti, diantaranya:

1. Kepala sekolah
2. Guru
3. Siswa
4. Wali murid

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode dari pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis tentang fenomena sosial serta gejala-gejala yang diselidiki. Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Observasi*

Non Participan yaitu penelitian terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang di amati.⁴³

Metode observasi adalah suatu cara mengadakan penyelidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek dari suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti. Dengan begitu metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi umum dari obyek studi dan kondisi yang ada serta kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi adalah :

- a. Implementasi pendidikan Karakter yang ditanamkan oleh Kepala Sekolah
- b. Implementasi strategi Kepala Sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik
- c. Latar Belakang Kepala sekolah menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik

2. Interview

Interview/wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴

⁴³ Ibid., 204.

⁴⁴ Ibid., 135.

Dari pendapat di atas dapat di ambil pengertian bahwa interview merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan dan konkrit secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada terwawancara melalui proses yang sistematis.

Interview sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau wawancara sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Arikunto mengatakan bahwa interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, wawancara dibedakan atas:

a. Interview Bebas

Interview bebas adalah dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang dikumpulkan

b. Interview Terpimpin

Interview terpimpin adalah interview yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview tersebut

c. Interview Bebas Terpimpin

Sedangkan jenis interview yang digunakan dalam interview ini adalah interview bebas terpimpin.

Peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti hanya menentukan point-point yang akan dipertanyakan (peneliti mengendalikan arah wawancara) sedangkan informan dapat memberikan jawaban dalam situasi yang bebas. Data-data yang ingin diperoleh dari teknik ini adalah:

- a. Implementasi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter atau latar belakang kepala sekolah menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.
- b. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepala sekolah.
- c. Implementasi strategi pendidikan karakter yang ditanamkan kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa (catatan, surat, kabar, majalah, agenda dan sebagainya).

Metode ini digunakan untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan baik secara resmi maupun tidak resmi, asalkan data tersebut tidak palsu. Adapun yang diperoleh dari data ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya lembaga Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates
Ajung Jember
- b. Struktur organisasi lembaga Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates
Ajung Jember.

- c. Profil lembaga Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember.
- d. Data ketenaga kerjaan Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember.

E. Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain dan juga mendeskripsikannya ke dalam bentuk tulisan.⁴⁵

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁶

1. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.

⁴⁵ Moleong, *Penelitian*, 248.

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 253.

2. Data *display* (penyajian data)

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. *Verification* (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pe

F. Keabsahan Data

Suatu hal pengukur dikatakan valid jika alat itu mengukur apa yang harus di ukur oleh alat itu. Lebih jauh lagi kemampuan menggambarkan temuan kebenaran bisa tidak tepat jika peneliti menerima pentingnya keadaan dan kebenaran. Agaknya validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan penggambaran secara tepat data yang dikumpulkan.

Triangulasi adalah sebagai alat ukur untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengajakan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Langkah yang di ambil dalam penelitian ini pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain.

Adapun langkah-langkahnya ada lima. Pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatanya secara pribadi. Ketiga membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatanya sepanjang waktu. Keempat membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang sperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, dan orang pemerintahan. Kelima membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁷

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahapan pra lapangan ada enam tahapan yaitu:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu bapak Hafidz, S.Ag.,M.Hum dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

⁴⁷ Moleong, *Penelitian*, 331.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember karena tersedianya literatur yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis dan juga tersedianya sarana dan prasarana pendukung lainnya.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan penelitian dari pihak kampus, setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak MA Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember untuk mengetahui apakahizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil pena, buku catatan, kertas dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun disamping itu peneliti hendaknya mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

IAIN JEMBER

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates

Madrasah Aliyah Salafiyyah berdiri pada tanggal 07 Juli 2005, berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur Nomor : Kw.13.4 / PP.00.6 / 1140 / 2010. Madrasah Aliyah Salafiyyah merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan pendidikan Salafiyyah yang berada pada lingkungan pondok pesantren tepatnya di desa Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Pada waktu itu untuk sementara tempat belajarnya masih kurang efektif karena gedung yang digunakan masih cukup sedikit., saat ini ruang tersebut dibangun menjadi kelas-kelas yang lebih bagus dan ada juga yang digunakan untuk asrama karena disana ada ruang yang dijadikan tempat tinggal (pondok). Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates menempati tanah milik yayasan seluas 3.350 M² yang dibeli oleh ketua yayasan dari warga dan luas bangunannya 300 M², pada saat itu pula tanah tersebut kemudian diwakafkan menjadi tempat pendidikan Madrasah Aliyah Salafiyyah sampai sekarang ini.

Penggerak atau pelopor utama pendiri dari lembaga Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates antara lain, KH. Mochammad Najib, S.Ag. yang merupakan ketua yayasan pondok pesantren Salafiyyah dengan kepala sekolah pertama yang menjabat waktu itu adalah H. Achmad

Nahrowi dan tokoh-tokoh masyarakat yang disegani oleh masyarakat serta dinilai memiliki pengetahuan yang luas dan dibidang pendidikan keagamannya menjadi bagian dari struktur organisasi dan kepemimpinan kelembagaan Madrasah Aliyah Salafiyah tersebut. Apalagi perjuangan mereka begitu besar bagi tegaknya pendidikan yang berciri khas Islami di Curah Kates Jember ini. Dan sampai sekarang karena masih dipercaya oleh masyarakat H. Achmad Nahrowi tetap menjabat sebagai kepala sekolah.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates

Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember merupakan lembaga pendidikan yang mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung visi dan misi pendidikan Nasional serta pendidikan di daerah masing-masing. Oleh karena itu Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember perlu memiliki visi dan misi Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Berikut ini dikemukakan visi dan misi tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

a. Visi

Unggul dalam prestasi, tangguh dalam kompetensi dan santun dalam pekerti.

Indikator visi:

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan atau diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Mampu berfikir aktif, kreatif dan tanggap, memecahkan masalah.
- 3) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berfikir aktif, kreatif dan tanggap dalam memecahkan masalah.
- 3) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.

c. Tujuan

Setiap sekolah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain. Untuk itu tujuan Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan kerja potensi diri.

- 3) Meningkatkan keterampilan dan apresiasi peserta didik dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial tetapi lebih penting lagi ilmu keagamaannya.
- 4) Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bimbingan olah raga serta keagamaan .
- 5) Meningkatkan iman dan taqwa melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan.
- 6) Menanamkan sikap akhlaqul karimah melalui keteladanan dan bimbingan.⁴⁸

3. Letak Geografis Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates

Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates terletak di Jl. Pondok Pesantren Salafiyyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dengan posisi sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa klompangan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Jambian
- c. Sebelah selatan berbatan dengan Desa Curah Kates
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa Persel.⁴⁹

IAIN JEMBER

⁴⁸ Dokumentasi *Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates*

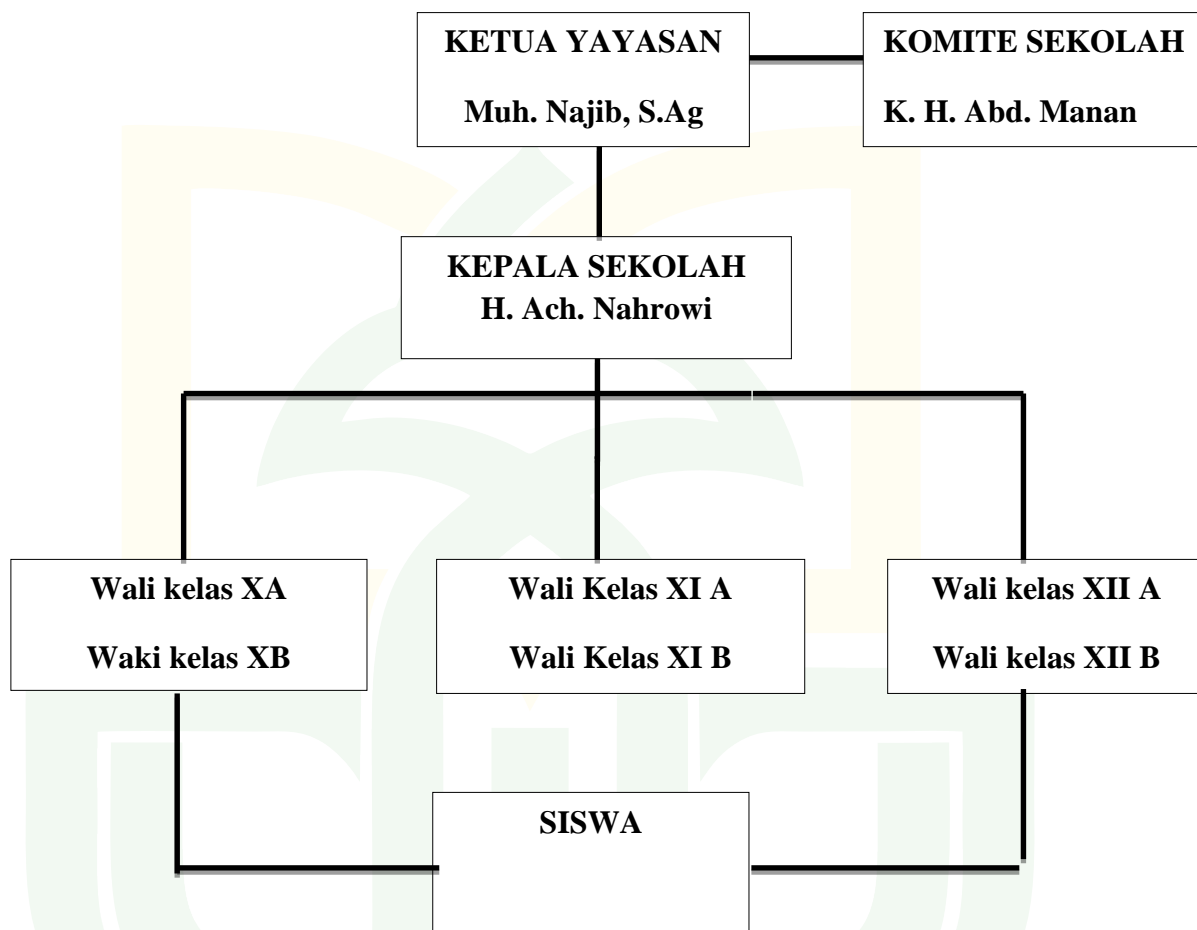
⁴⁹ Dokumentasi *Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates*

4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates

Bagan 4.1

Struktur Organisasi

Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates



IAIN JEMBER

5. Keadaan Guru dan Karyawan MA Salafiyah Curah Kates

Tabel 4.2

Jumlah Guru Dan Karyawan MA Salafiyah Curh Kates

No	Nama Guru dan Krayawan	Jabatan	Mata Pelajaran
1	H. Ach Nahrowi	Kepala Madrasah	Pendidikan Agama Islam
2	Isyati	Guru	Al-qur'an Hadist
3	Tatin Iriana	Wali kelas XB	Akidah Ahlak
4	Binti Masfufah, S.pd	Guru	Fiqih
5	Lutfi Takiudin, S.pd	Waka Kurikulum	SKI
6	Khoirin Nisa'	Guru	PKN
7	Mabrurotun Nikmah, S.pd	Wali Kelas XI B	Bahasa Indonesia
8	Darul Ulum, S.pd	Guru	Bahasa Arab
9	Muhammad Edi muhtarullah	Wali Kelas XIA	Bahasa Inggris
10	Muhammad Subandi, S.Pd	Waka Kesiswaan	Bahasa Asing Lainnya
11	Syamhadi, S.Ag	Guru	Matematika
12	Siti Sofiah	Guru	IPA
13	Abdullah Hamdani	Guru	Fisika
14	Rina Puji Lestari	Guru	Biologi
15	Muh Najib, S.Ag	Ketua Yayasan	Kimia
16	Umi Fifiniyah, S.Pd	Wali Kelas XIIB	IPS

Sumber data : Kantor MA Salafiyah Curah Kates Tahun Ajaran
2014/2015

IAIN JEMBER

6. Keadaan Siswa-Siswi MA Salafiyah Curah Kates

Berikut ini adalah Data siswa Dalam Tiga Tahun Terakhir yang mengalami perkembangan secara statistik jumlah peserta didik tahun ketahun.

Tabel 4.3
Keadaan Siswa-Siswi
Ma Salafiyah Curah Kates

No.	Asal Sekolah	Jumlah Pendaftar		Jumlah Diterima	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
a.	MTs	29	33	29	33
b.	SMP		7		7
c.	SMP di Luar Negeri				
d.	Pondok Pesantren				
e.	Paket B				

Kondisi Siswa dan Rombel Semester Ganjil TP 2014/2015

No.	Uraian Siswa & Rombel	Kelas 10		Kelas 11		Kelas 12	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
a.	Siswa Baru Kelas 10	33	32				
b.	Siswa Naik dari Kelas Sebelumnya			47	18	18	22
c.	Siswa Pengulang						
d.	Siswa Pindah Masuk						
e.	Siswa Pindah Keluar						
f.	Siswa Drop-out Keluar						
g.	Siswa Drop-out Kembali						
h.	Jumlah Siswa Total Saat Ini						
i.	Jumlah Rombel						

Sumber data : kantor MA Salafiyah Curah Kates Tahun Ajaran 2014/2015

7. Keadaan Ruang MA Salafiyah curah Kates

Untuk keadaan sarana dan prasarana di MA Salafiyah Curah Kates dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Keadaan Ruang Ma Salafiyah Curah Kates

No.	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	6	0	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	0	
3.	Ruang Guru	1	0	
4.	Ruang Tata Usaha	0	1	
5.	Ruang Laboratorium Fisika	0	0	
6.	Ruang Laboratorium Kimia	0	0	
7.	Ruang Laboratorium Biologi	0	0	
8.	Ruang Laboratorium Komputer	0	0	
9.	Ruang Laboratorium Bahasa	0	0	
10.	Ruang Perpustakaan	0	1	
11.	Ruang UKS	0	1	
12.	Ruang Keterampilan	0	1	
13.	Ruang Kesenian	0	0	
14.	Ruang Toilet Guru	1	0	
15.	Ruang Toilet Siswa	4	2	

Sumber data: Kantor MA Salafiyah Curah Kates Tahun 2014/2015

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan

dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang berkualitas dan intensifikasi secara berurutan akan disajikan data tentang:

1. Latar Belakang Kepala Sekolah Menanamkan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember

Kemudian dibalik itu semua juga terdapat latar belakang mengapa kepala sekolah menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik diantaranya dapat dilihat dari penuturan beliau sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala sekolah benar-benar memperhatikan apa yang melatar belakangi adanya penanaman pendidikan karakter karena majunya zaman sekarang dalam bidang iptek dan dampak globalisasi sangatlah besar pengaruh negatifnya jika tidak benar-benar ada pengawasan dari orang tua sebagai pendidik utama dan paling utama, dan selanjutnya pendidik di sekolah selaku pendidik yang berperan aktif setelah orang tua. Dampak negatif mungkin tidak dapat dihindarkan, akan tetapi dengan penanaman karakter dampak buruk tersebut dapat ditekan dan nantinya akan dapat memberikan harapan baru bagi generasi muda. Saya sangat prihatin dengan keadaan moral dan karakter anak muda zaman sekarang, meskipun sudah menempuh jenjang pendidikan yang cukup lama dan ketat, tetapi tetap saja dampak positif dari pendidikan yang selama ini dilalui tidak nampak dalam pribadi siswa- siswi. Dari situ saya terketuk, apakah sebenarnya yang salah? Apakah dari sistem pendidikannya yang salah atau peserta didik yang tidak sepenuh hati dalam belajar, atau personil guru atau pendidiknya yang tidak maksimal dalam memberikan arahan dan bimbingannya”.⁵⁰

Dari yang dijelaskan oleh Bapak Nahrowi diatas, beliau sebagai kepala sekolah atau pendidik benar-benar bertanggung jawab kepada peserta didiknya yang mana telah menanamkan pendidikan karakter,

⁵⁰ Nahrowi, *Interview*, 17 Juni 2015.

dengan bersungguh-sungguh yang kesemua ini merupakan amanah dan tanggung jawab, serta dihari kelak pasti dipertanggung jawabkan.

Mengingat pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Penanaman pendidikan karakter ini diterapkan, agar peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasannya didalam lembaga Madrasah Aliyah Salafiyyah ini pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik nantinya akan membuahkan hasil bagus dan kompeten. Karena melihat fakta dilapangan mengenai akhlak dan moral, banyaknya terjadi penyimpangan moral yang merupakan salah satu alasan mengantarkan pendidikan karakter dalam ranah pendidikan dengan mengacu pada cita-cita bangsa. Diharapkan melalui pendidikan karakter ini, akan tercapainya tujuan pendidikan bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia serta menjadi manusia yang seutuhnya.

Senada dengan penuturan ibu Tatin Iriana salah satu guru agama disana, tentang latar belakang kepala sekolah menanamkan pendidikan karakter bahwasannya:

“Yang melatar belakangi kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter ini agar tidak termerosotnya moral-moral pemuda sekarang yang mengakibatkan masa depannya

terbengkalai karena semua yang ditanamkan itu agar nantinya membuahkkan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat”.⁵¹

Kemudian juga dapat dilihat dari penuturan bapak Subandi mengatakan bahwasannya:

“pendidikan karakter itu perlu untuk ditanamkan dimana saja berada dan tidak hanya di sekolah, karena apa, segala sesuatu itu dapat dilihat dari akhlak, ketika akhlaknya baik sudah pasti dapat ditentukan baik juga lainnya, dan mengapa di lembaga ini yang diprioritaskan pendidikan karakternya, karena melihat kejahatan moral yang terjadi dimana-mana, dan melihat bahwa akhlak adalah segalanya sehingga disinipun kami menerapkan pendidikan karakter yang tujuannya untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi penerus bangsa yang bermoral baik, dan ini merupakan program kepala sekolah yang sangat kami dukung dalam pembentukan peserta didik yang berkarakter”.⁵²

Kemudian juga di dukung oleh ibu Sri Mulyati, selaku wali murid yang bertepatan rumahnya dekat dengan madrasah mengatakan:

“saya percaya kepada lembaga Madrasah Aliyah Salafiyah disini untuk menitipkan belajarnya anak-anak saya, karena saya tau seluk beluknya sekolah disini, dengan melihat keadaan globalisasi semakin marak, lembaga disini malah membatasi peserta didiknya untuk tidak terjerumus pada dunia globalisasi yang kadang seseorang itu akan tejobak didalamnya dengan menghalalkan segala cara, saya takut anak saya terjerumus, dan saya yakin lembaga disini bisa membentengi para muridnya dengan ajaran-ajaran Islam yang diterapkan disini”.⁵³

Hal ini senada dengan penuturan Zuhairini dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, yang mengatakan bahwasannya kemunduran pendidikan Islam pada dasarnya dikarenakan pembentukan karakter peserta didik yang masih kurang maksimal, dan karena adanya pergaulan yang kian beragam pada pembawaan sifat negatifnya, sehingga sangat diharapkan setelah

⁵¹ Tatin iriana, *Interview*, 17 Juni 2015.

⁵² Subandi, *Interview*, 7 Juni 2015

⁵³ Sri mulyati, *Interview*, 7 Juni 2015

penerapan pendidikan karakter benar-benar di tanamkan hendaknya berbuah hasil *out-put* yang membanggakan juga, baik itu dari pengetahuan, keterampilan ataupun akhlak peserta didik kepada siapapun. Dengan begitu keselarasan dalam dinamika kehidupan akan terasa.⁵⁴

Kemudian ketika penuturan ibu Sri Mulyati dikaitkan dengan penuturan para guru dan juga kepala Madrasah Aliyah Salafiyyah diatas telah menemukan titik kesesuaian. Yakni dengan latar belakang kemerosotan moral yang gradual itulah pihak kepala sekolah menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Hal ini tentunya juga memicu para siswa dalam berkompeten pada proses pembelajarannya. Seperti yang dikatakan Abdul Malik salah satu siswa kelas XI mengatakan bahwasannya:

“sebenarnya saya juga tidak begitu mengerti dengan jelas apa itu pendidikan karakter, tapi yang saya pahami pendidikan karakter itu adalah sama halnya dengan mata pelajaran akidah akhlak yang didalamnya membahas tentang akhlak baik dan buruk. Dan saya sangat merasakan sekali sekolah ini menerapkan ajaran akhlak yang baik, bisa dilihat dari gurunya yang saya suka disini itu tawadlu’, kalau kata pak yai saya seseorang yang mencari ilmu itu akan berhasil jika memiliki sifat tawadlu’, dan kadang saya juga bertanya, kenapa semua itu berujung pada akhlak, mungkin karena dunia sudah zaman akhir, yang mana kehidupan manusia itu jarang bermoral terpuji sehingga, pendidikan akhlak ini sangat perlu untuk kami semua, dan justru saya sangat bangga dengan sekolah saya, banyak yang saya ketahui tentang ilmu keagamaan di sekolah ini, kemudian juga kadang kalau lagi ulangan, meskipun sepintar apapun anaknya, kalau tidak berakhlak baik nilainya akan dikurangi, jadi menurut saya disini itu tidak hanya pintar saja, namun juga harus sopan kepada semua, jadi kadang kita selain belajar bersama juga harus selalu berbuat baik kepada siapa saja, agar nilai kami tidak dikurangi”.⁵⁵

⁵⁴ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 111.

⁵⁵ Abdul Malik, *Interview*, 17 Juni 2015.

Begitu penuturannya seorang siswa, tentang latar belakang pendidikan karakter sepengetahuannya yang ditanamkan oleh kepala sekolah, telah diketahui bersama bahwa dari gurunya sendiri menerapkan segala sesuatu hal yang positif, yang kemudian dari itu semua, diharapkan para siswanya pun juga mengikuti tingkah laku terpuji dari gurunya tersebut, jika mereka tidak mengikuti. Hal ini telah menyadarkan kita semua bahwa tidak ada salahnya jika seorang pendidik itu sedikit menekan muridnya dengan sebuah aturan yang membawa dampak baik terhadap peserta didiknya selama itu tidak melewati batas. Dan tentunya dengan melihat latar belakang kemerosotan moral itulah memang benar-benar harus ditanamkan sebuah pendidikan karakter. Seperti halnya dikatakan oleh salah satu guru Matematika disana yakni bapak Syamhadi, S.Ag, bahwasannya:

“memang dilihat dari zaman yang sudah berubah ini, dengan secara tidak sadar tuntutan penanaman pendidikan karakter tersebut mau tidak mau harus diterapkan, entah itu diintegrasikan dengan sebuah mata pelajaran pada proses pembelajaran berlangsung ataupun secara kasat mata kita memang benar-benar menerapkan seperti halnya mengadakan kantin kejujuran, yang tidak ada tukang penjaganya, jika ada yang mau beli silahkan melayani sendiri dengan mengambil sendiri barang yang akan dibelinya, namun tetap melakukan transaksi jual beli dengan meletakkan uang sebagai alat pmbayarannya di tempat yang telah disediakan. Ini justru akan benar-benar melatih seorang siswa tersebut memiliki karakter yang berkulaitas dengan pemahaman mereka meskipun tidak ada yang jaga di kantin, tapi Allah tetap menjaga kita, Dialah maha tau, jadi secara tidak langsung hal tersebut juga melatih diri peserta didik untuk berbuat jujur. Namun sayangnya disini masih belum diterapkan kantin kejujuran, insyaaallah kedepannya saya usahakan untuk mengajukan program ini kepada kepala sekolah, dan saya yakin 70 % rencana saya ini akan dipertimbangkan oleh kepala sekolah karena beliau memang sekarang sedang mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk

diterapkan di lembaga ini, agar peserta didik yang kami cetak lewat lembaga ini menjadi insan yang berakhlakul karimah serta berkarakter sebagaimana yang diharapkan oleh agama, bangsa dan Negara tentunya”.⁵⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kepala sekolah sangatlah menginginkan peserta didik berkarakter bagus dan berakhlak mulia. Agar nantinya membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri menuju kearah hidup yang lebih baik.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang ditanamkan oleh Kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember.

Jika dalam prosesnya seorang kepala sekolah adalah pengelola dari sebuah lembaga, namun di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember ini, kepala sekolah juga menanamkan pendidikan karakter sebagai program kesehariannya.

Dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik, kepala sekolah sangatlah penting, karena pemimpin tidak terlepas dari yang namanya tanggung jawab, sehingga ia mampu melaksanakan amanah yang telah diberikan Allah Swt. Terutama karakter keseharian atau akhlak dari pemimpin dan pendidik-pendidik lainnya, juga sangatlah penting karena semua itu akan dibuat cermin oleh peserta didik dan merupakan proses dimana pemimpin memberikan pengarahan atau perintah, bimbingan atau mempengaruhi bawahannya untuk menjadi karakter yang diinginkannya

⁵⁶ Syamhadi, *Interview*, 17 Juni 2015.

Pemimpin juga bisa dikatakan sebagai pengganti orang tua dan berperan aktif dalam menanamkan karakter berkualitas.

Hal ini sesuai dengan penuturan Wahdjosumijdo yang menyatakan bahwasannya:

Yang perlu diperhatikan oleh setiap kepala sekolah terhadap peranannya yang juga sebagai pendidik terhadap peserta didiknya, yaitu pertama bagaimana kepala sekolah tersebut dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengelola manajemen lembaga sekolah dengan baik, dan yang kedua kepala sekolah yang tidak lepas dari tanggung jawab sebagai pendidik yang juga harus mampu menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya⁵⁷, dan sama halnya dengan penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember ini.

Dengan mewawancarai kepala Sekolah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember yakni bapak Achmad Nahrowi, peneliti mendapat keterangan nilai-nilai pendidikan karakter yang beliau tanamkan diantaranya seperti dibawah ini:

“jadi nilai-nilai pendidikan karakter yang kami tanamkan dan tekankan di lembaga ini adalah nilai religiusnya, ada juga nilai moralnya, akan tetapi saya rasa nilai moral tersebut sudah masuk dalam nilai religiusnya, jika keadaan religus seseorang itu baik sudah dapat dipastikan moralnyapun juga baik, kemudian pendidikan karakter yang dimaksud dalam nilai religiusnya itu antara lain adalah jujur, sopan santun, saling menghargai, berbuat baik kepada siapapun juga tidak melakukan sesuatu hal apapun yang di luar syar’i. Dan tentunya dari kami sebagai kepala sekolah dan seluruh guru serta karyawan disini tidak lepas untuk selalu

⁵⁷ Wahdjosumijdo, *Kepemimpinan Sekolah*, 125.

berakhlak baik, menjaga ucapan dan sikap dari sesuatu yang tidak sopan serta selalu berusaha memberikan contoh yang terpuji kepada peserta didik kami, karena kita semua tau, bahwa seorang murid pasti akan mengikuti tradisi yang ada disekolahnya, dan saya rasa itulah letak pendidikan karakter yang sebenarnya”.⁵⁸

Selain itu keterangan yang sama didapat oleh peneliti melalui wawancara dengan guru sekaligus beliau menjabat sebagai Waka Kesiswaan yaitu bapak Muhammad Subandi S.pd beliau menuturkan bahwasannya:

“saya sebagai pendidik ataupun pendidik-pendidik lainnya yang ada dilembaga sini memang berusaha menerapkan perilaku yang baik dan jujur, karena dengan perilaku yang baik dan jujur itu sudah memberikan contoh kepada peserta didik, dengan perilakunya sehari-hari seorang pendidik itu semua sudah merupakan penanaman karakter yang baik kepada peserta didik.”⁵⁹

Dari penuturan kedua orang diatas dapat diketahui jika antara guru dan kepala sekolah juga melakukan kerja sama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk perilaku loyalitas seorang pendidik terhadap profesinya yang dituntut agar dapat memberikan *uswah* yang baik kepada semua peserta didiknya.

Adapun ungkapan langsung dari bapak kepala sekolah, tentang keadaan penanaman pendidikan karakter di lembaga Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember bahwasannya:

“pendidikan karakter yang di terapkan disini lebih rincinya, mencakup semua aspek-aspek yang ada dalam semua perilaku yang berhubungan dengan tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama adat, budaya penanaman

⁵⁸ Achmad Nahrowi, *Interview*, 17 Juni 2015.

⁵⁹ Subandi, *Interview*, Jember, 17 Juni 2015

pendidikan karakter ini suatu sistem penanaman kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut”.⁶⁰

Bapak kepala sekolahpun juga menyatakan dengan jelas bahwasannya:

“pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik dengan melalui ajaran keagamaan yang lebih diprioritaskan, karena yang terpenting adalah syariat sebagai jalan seseorang, kemudian moral yang baik menurut ajaran Islam. Seperti halnya program di lembaga ini yang mengacu pada nilai-nilai syar’i contohnya, pengajian kitab kuning, sholat wajib maupun sholat sunnahnya yang dilakukan secara berjamaah. Dan masyarakat disini melihat program itu semua sehingga mereka begitu antusias untuk menitipkan anaknya dilembaga ini. Mereka sadar pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Jadi masyarakat berfikir penanaman pendidikan karakter di lembaga ini sudah bisa dikatakan cukup dan efektif, tentunya kelak akan berguna. Sehingga dari itu semua lembaga pun juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dan hal tersebut dapat dilihat dari tahun-tahun sebelumnya bahwa peserta didik yang mendaftar mengalami perkembangan naik dibandingkan tahun-tahun kemarin, jumlah peserta didik saat ini dari kelas X – kelas XII dan dalam tiga tahun terakhir jumlah seluruhnya sudah tertampung rombongan-rombongan yang memadai dan ternilai cukup efektif.”⁶¹

Lalu apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditanamkan oleh kepala sekolah dapat diketahui sebagaimana penuturannya sebagai berikut:

“pada dasarnya pendidikan karakter yang kami tanamkan adalah meliputi nilai religius dan nilai moralnya saja. Seperti yang kita terapkan sehari-hari dalam melatih nilai religius antara lain adalah disiplin, dengan sikap disiplin disini yang dimaksud adalah tepat waktu dan selalu mengikui semua kegiatan yang ada, sikap disiplin ini ditanamkan, bisa dilihat dari program kegiatan sholat berjama’ah yang dilakukan tepat waktu dan terus menerus. Baik itu dipandang dari berjama’ah sholat dhuhurnya maupun pada sholat

⁶⁰ Nahrowi, *Interview*, Jember, 17 Juni 2015.

⁶¹ Nahrowi, *Interview*, Jember, 17 Juni 2015

sunnah dhuha. Kemudian kegiatan keagamaannya seperti pengkajian kitab kuningpun juga disiplin terjadwalnya. Sehingga dari program kegiatan yang selalu dilaksanakan tersebut akan menciptakan jiwa-jiwa yang berdisiplin dan berdikari tinggi, kemudian nilai religius lainnya yaitu, Sikap *qona'ah* yang ditanamkannya bisa dilihat dari upaya kepala sekolah dan juga para guru di sekolah dengan mengajarkan bahwasannya seorang siswa harus menerima akan semua peraturan yang ada. Tanpa menolak sedikitpun dan didasari dengan kesadaran yang tinggi pada semua peserta didik, bahwa lembaga ini adalah lembaga yang mengajarkan dua disiplin ilmu yakni ilmu pengetahuan umum dan agama. Yang mana ketika dalam menyeimbangkan diantara keduanya, dibalik itu sebenarnya pihak sekolah lebih memprioritaskan penanaman sikap yang ditekankan dengan program keagamaan pada kesehariannya, namun juga tidak meniadakan ilmu pengetahuan umum yang tidak kalah pentingnya, semua dijalani dengan keseimbangan maksimal. Jadi ketika seorang siswa merasa terbebani oleh pendalaman keilmuan pada dua disiplin ilmu tersebut hendaknya harus sabar dan menerima. Karena lembaga ini memang benar-benar ingin mencetak generasi bangsa yang berintelektual tinggi dan juga memiliki karakter yang berkualitas. Dari penanaman itulah yang nantinya muncul di hati peserta didik jiwa-jiwa *qona'ah*. Ada lagi nilai religius seperti rasa tanggung jawab, yang kami tanamkan dapat dilihat dari cara kami sebagai kepala sekolah maupun guru lainnya menerapkan ajaran-ajaran Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam sedunia. Yakni dengan menunjukkan keteladanan beliau yang diterapkan pada kesehariannya di sekolah seperti halnya jika kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di madrasah, maka dengan tanggung jawabnya yang tinggi kepala sekolah memimpin lembaga dengan baik. Kemudian seorang guru memiliki tugas untuk mengajar dan mendidik para siswanya maka tidak heran guru disana selalu memberikan pelayanan yang terbaik sesuai tanggung jawabnya masing-masing. Dan selanjutnya murid memiliki kewajiban untuk belajar dan menghormati guru, maka tanggung jawab mereka pun harus melakukan itu semua. Agar kelak mendapat ilmu yang manfaat dan barokah. Kemudian Sikap ini dapat dilihat dari keajegan para penghuni lembaga madrasah ini dalam kegiatan kesehariannya, terutama pada kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah, yang mana meliputi sholat dhuha dan sholat dhuhur dan saya selama meneliti kurang lebih satu bulan saya ikut andil dalam sholat berjama'ah tersebut dan pengkajian kitab kuning yang selalu dilakukan dengan *istiqomah*. Lalu penanaman rasa *ikhlas*,

dapat dilihat dari cara kita menanamkan tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah, dan saling membantu dengan sesama.”⁶²

Kemudian nilai moral yang ditanamkn oleh kepala sekolah juga telah dituturkan sebagaimana berikut:

“nilai moral merupakan pengaplikasian dari materi akhlak yang telah kita sampaikan sehari-hari seperti penanaman sikap jujur, baik dari kepala sekolah, guru, maupun siswanya harus berlaku jujur sesuai apa yang telah diucapkan dan apa yang dilakukannya semua dilaksanakan dengan jujur dan apa adanya. Contoh konkrit bisa diketahui dari waktu ujian tidak boleh mencotek ataupun mengadakan contekan itu dilarang keras. Kemudian menjaga sikap rendah hati yang senantiasa harus dimiliki setiap orang. Tentunya dilembaga Salafiyah dapat dilihat dari cara guru mengajarkan dan menerapkan sikap rendah hati, ramah dan tidak sombong kepada peserta didiknya. Karena dengan sikap *tawadlu'* ini kelak keberhasilan seseorang akan menyertainya. Kemudian penanaman sikap sopan santun, dapat dilihat dari tutur kata dan sikap dari kami, guru dan siswanya dituntut untuk berlaku sopan kepada siapapun. Dan yang terakhir adalah berakhlak baik, dimana akhlak baik ini sudah ditanamkan oleh semua pihak lembaga dengan cara senantiasa menjadikan pribadi individu masing-masing selalu menuju kepada pribadi yang baik dan berkhakl mulia kepada siapapun.”⁶³

Sebagaimana observasi yang peneliti sudah lakukan bahwasannya di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, seluruh guru dan karyawan disana sudah membentuk pendidikan karakter secara optimal, meskipun semua peserta didik belum bisa seluruhnya mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan dilembaga tersebut karena pada dasarnya kepribadian itu berbeda-beda, akan tetapi seluruh guru beserta karyawan disana telah memberikan contoh yang baik, terutama dalam penanaman karakter.

⁶²Nahrowi, *Interview*, Jember, 17 Juni 2015.

⁶³Nahrowi, *Interview*, Jember, 17 Juni 2015.

Kendala-kendala yang ada selalu berusaha ditangkis dengan baik oleh segenap komponen guru dan kepala sekolah. Sehingga hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah itu bukan suatu alasan bagi perangkat lembaga untuk tetap melakukan kegiatan yang dapat merubah karakter peserta didik menjadi berkualitas.

Hal ini dibuktikan dengan penuturan kepala sekolah yang menyatakan:

“memang kendala dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik itu selalu ada, namun kami sebagai perangkat sekolah, selalu berusaha untuk selalu memberi *uswah* yang baik untuk mereka, sehingga ketika mereka tidak berakhlak baik akan malu sendiri, kemudian setelah itu diterapkan pada sehari-harinya, secara tidak langsung peserta didikpun telah bisa mewujudkan karakter yang berkualitas dalam pergaulannya”.⁶⁴

Penuturan lain juga dikatakan oleh bapak Subandi seorang guru disana:

“Iya jadi setelah penanaman nilai-nilai karakter itu diterapkan, tentunya membawa dampak positif yang dapat menunjang proses pembelajaran di lembaga ini, karena semua warga sekolah disini berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan, dan ini adalah wujud bahwa program penanaman karakter oleh kepala sekolah sangat mendapat dukungan dan apresiasi yang baik. Dan sudah selayaknya para warga disini lebih meningkatkan lagi prestasi-prestasi yang sudah ada”.⁶⁵

Kemudian diperjelas lagi oleh ketua yayasan yaitu Bapak H. Mochammad Najib S.Ag., mengatakan bahwasanya:

“Di lembaga ini mempunyai prinsip yang mana seorang pendidik yang diutamakan pertama adalah akhlak. Akhlak tersebut yang dimaksud adalah menurut al-qur’an dan al-hadist, serta harus mengikuti aturan-aturan disini yang sudah ditetapkan seperti bapak

⁶⁴ Achmad Nahrowi, *Interview*, 17 Juni 2015.

⁶⁵ Subandi, *Interview*, 17 Juni 2015.

kepala sekolah jelaskan yaitu mengaji kitab-kitab kuning, sholat sunnah (dhuha), sholat jama'ah dan apabila peserta didik tidak mau mengikuti aturan-aturan yang ada, pasti akan mendapat hukuman yang bersifat education yang tujuannya agar peserta didik yang melanggar aturan bisa jera tentunya. Dan sudah menjadi tradisi bagi saya selaku ketua yayasan di lembaga ini, megibratkan intinya lebih baik mempunyai murid sedikit tapi mau dididik agar bisa berakter baik dari pada mempunyai peserta didik yang banyak tetapi tidak mau mempunyai karakter yang bagus".⁶⁶

Dapat dideskripsikan kembali dari penuturan ketua yayasan diatas bahwa tujuan menanamkan pendidikan karakter ini adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standart kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, di harapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangatlah relevan untuk mengatasi krisis moral yang melanda. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan pornografi, sudah menjadi masalah sosial yang saat ini belum bisa diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter dan didalam penanaman

⁶⁶ Mochammad Najib, *Interview*, 17 Juni 2015.

pendidikan karakter dilembaga tersebut memiliki nilai-nilai yang sudah diajarkan menurut ajaran islam yaitu Al-qur'an dan As-sunnah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak H. Achmad Nahrowi yang terkait nilai-nilai pendidikan karakter secara religius dan juga secara moralitas spesifiknya adalah:

“pada dasarnya nilai pendidikan karakter yang kami tanamkan secara religius dan moralitasnya adalah tawaddu', jujur, tidak iri hati, sopan santun, kerja keras dan lain-lain. Maksudnya tawaddu' disini adalah sifat yang amat mulia yang mana peserta didik harus memiliki sifat tersebut meskipun sulit untuk dijalankan, karena seseorang yang menuntut ilmu tidak boleh sombong harus selalu merendahkan diri tetapi dengan tidak menghina diri sendiri. Sifat tawaddu' itu tidak akan rugi dan tidak akan kehilangan apa-apa. Namun, justru sikap itu akan mengangkat derajatnya setinggi-tingginya dalam pandangan Allah, disamping terhormat atau tinggi didepan manusia. Kemudian jujur, seorang peserta didik harus mempunyai sifat jujur atau amanah yaitu sifat yang penting bagi islam. Jujur dalam segala perbuatan dan perkataan karena seseorang yang terbiasa tidak jujur akan menjadi serentetan kebohongan berikutnya contohnya menyontek. Saya sebagai kepala sekolah tidak pernah menanamkan kebohongan contohnya ujian UAN (ujian akhir nasional) meskipun murid saya tidak bisa, bukan berarti dari lembaga sini memberi bocoran karena jawaban bukan tanggung jawab guru tapi melainkan itu tanggung jawab peserta didik yang selama ini sudah dijalankan selama tiga tahun, karena itu semua juga merupakan penanaman pendidikan karakter. Lalu sifat iri hati, perasaan tidak senang melihat kebahagiaan orang lain artinya bukan saja tidak senang melihat orang lain yang mendapat kenikmatan itu berpindah padanya. Seorang peserta didik harus tidak mempunyai sifat iri hati, karena sifat iri hati tidak akan menumbuhkan sifat yang baik tetapi malah merugikan. Dan yang terakhir sopan santun, peserta didik harus sopan dan santun dalam menjalani proses pembelajaran ataupun sesudah proses pembelajaran karena sifat itu sangat penting untuk menjalin silaturrohim sesama teman dan menumbuhkan sifat keharmonisan kependidik-pendidik lainnya. Kemudian satu lagi ada juga kerja keras, sudah jelaskan diawal bahwa seorang peserta didik harus kerja keras dalam segi contoh UAN tidak boleh mengharapkan

bocoran dari guru ataupun temannya, harus berusaha sendiri dan bersungguh-sungguh”.⁶⁷

Penuturan kepala sekolah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkannya itu, semua karena beliau sangat mementingkan peserta didik dan masa depannya, yang mana pemuda-pemuda sekarang banyak terjerat pergaulan negatif.

Selain hasil wawancara kepala sekolah, salah satu peserta didik yang bernama Rahman Adi Setya mengatakan:

“Nilai-nilai pendidikan karakter disini yang ditanamkan kepala sekolah semua berujuk pada ajaran islam yang mana semua itu untuk mempunyai karakter yang baik dan bagus seperti disiplin, jujur, tidak sombong karena semua proses pemuatan karakter yang bagus”.⁶⁸

Melihat hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan sebelumnya maka diambil kesimpulan bahwasannya nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan agar peserta didik tidak salah mengambil jalan dalam melangkahakan hidup kedepannya, agar menjadi pemuda-pemuda penerus bangsa yang berkarakter bagus, dan berakhlak mulia.

3. Strategi yang diterapkan Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember

Strategi yang dimaksud disini bukanlah suatu pengertian yang mengarah pada sebuah cara saja, akan tetapi strategi yang mencakup pada

⁶⁷ Ahcmad Nahrowi, *Interview*, 17 Juni 2015.

⁶⁸ Rahman Adi Setya, *Interview*, 17 Juni 2015.

sebuah metode yang diterapkan oleh kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember dalam bentuk sebuah program dan bentuk langsung sebuah tingkah laku. Kenyataan tersebut dapat kita lihat dari penuturan bapak Achmad Nahrowi selaku kepala sekolah berikut penjelasannya:

“penanaman pendidikan karakter yang kami berikan kepada peserta didik adalah dengan langsung menggunakan tingkah laku yang terpuji atau akhlak mahmudah, kemudian dibarengi dengan sebuah strategi maupun metode agar semua itu berjalan dengan baik, yang tujuannya agar peserta didik cepat mengerti bahwa semua itu adalah upaya kami di lembaga ini untuk menjadikan karakter yang berkualitas bagi mereka semua. Lalu strateginya bagaimana? Ya katakanlah dengan mewajibkan peserta didik dengan untuk selalu istiqomah sholat berjamaah itu adalah strategi yang jitu menurut saya, dan sholat berjamaah ini merupakan program yang kami adakan di lembaga ini, penerapan metode sholat berjamaah ini sangat banyak manfaat yang kami rasakan, karena selain melatih peserta didik untuk disiplin, nilai-nilai pendidikan karakter lainnya seperti moral, spiritual itu akan menyertai secara langsung didalamnya”.⁶⁹

Sekolah merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para peserta didik agar semakin mampu mengembangkan ketajaman dan integritas diri sebagai pribadi yang mempunyai karakter yang kuat. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk ditanamkan dalam lembaga pendidikan.

Didalam suatu lembaga pasti mempunyai strategi masing-masing dalam

⁶⁹ Nahrowi, *Interview*, 17 Juni 2015.

melakukan strategi menanamkan pendidikan karakter, seperti yang dituturkan bapak kepala sekolah dibawah ini:

“Kami juga mengadakan beberapa strategi dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, salah satu diantaranya adalah: yang pertama dengan kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, sholat dhuha sebelum jam 07.00 sebelum bel proses pembelajaran berbunyi, jam 09.00 ngaji kitab Nadhom Zubad, jam 12.00 sholat dhuhur berjama’ah dan selain itu kegiatan yang lebih formal seperti upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, piket kelas, mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman. Yang kedua dengan keteladanan yaitu merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain misalnya nilai disiplin, kebersihan, kerapian, kesopanan, jujur dan kerja keras. Dan yang ketiga dengan kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat juga misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan masyarakat ketika terjadi bencana”.⁷⁰

Senada dengan penuturan ibu Isyati selaku guru al-Qur’an hadits

juga mengatakan bahwasannya:

“Strategi pendidikan karakter yang ditanamkan dilembaga ini memang tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah dengan semisal kegiatan rutin contohnya sholat dhuha atau sholat berjama’ah agar strategi itu bisa ditanamkan setiap harinya dan bisa dibuat kebiasaan. Dan strategi-strategi pendidikan karakter disini bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan YME”.⁷¹

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syaifullah

dalam tulisannya yang juga dimuat di beberapa media massa salah satunya

yaitu majalah *AULA*, bahwasannya sekolah merupakan lembaga formal

yang juga memiliki beberapa tuntutan untuk menjadikan peserta didiknya

⁷⁰ Nahrowi, *Interview*, 17 Juni 2015

⁷¹ Isyati, *Interview*, 17 Juni 2015.

agar memiliki karakter yang baik sesuai ajaran islam. Dimana banyak strategi yang dapat kita ketahui dari cara panutan besar kita yakni Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya, dengan pembiasaan perilaku sehari-hari yang diharuskan untuk selalu berbuat baik.⁷²

Sebagaimana ungkapan lain dari pemegang kurikulum yaitu bapak

Lutfi Takiudin bahwa:

“strategi pembelajaran berkarakter di sekolah harus disusun dengan mengacu pada beberapa komponen yaitu strategi kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan Ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat”.⁷³

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, para peserta didik ketika melakukan salah satu kegiatannya yaitu mengaji kitab kuning, peserta didik dan para guru pun juga mengikuti ngaji kitab kuning tersebut jadi semua ikut melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan oleh lembaga tersebut, dan merupakan sebuah proses strategi penanaman nilai pendidikan karakter yang mana seorang peserta didik wajib mengikutinya semua.

Hal tersebut dapat dilihat dari penuturan Ridho salah satu murid kelas X mengatakan:

“saya senangnya sekolah disini, itu karena gurunya tidak hanya menyuruh muridnya untuk melakukan kegiatan saja, sedangkan gurunya hanya kumpul-kumpul itu tidak seperti itu, jadi ketika jadwal waktu ngaji kitab, para gurupun mengikuti, kadang sambil menjaga dan mendampingi kami dari arah belakang dan samping-samping kami”.⁷⁴

⁷² Syaifullah, *Aula tema Pendidikan*, (Surabaya: PT. AULA Media Nahdlatul Ulama’), 45.

⁷³ Lutfi Takiudin, *Interview*, 17 Juni 2015.

⁷⁴ Ridho, *Interview*, 17 Juni 2015.

Kemudian juga dijelaskan ulang oleh kepala sekolah bahwasannya:

“seorang siswa memberontak ketika diberi suatu aturan itu sudah biasa, tapi itupun juga harus dikembalikan kepada diri kita masing-masing juga, apakah sebagai pendidik sudah memberi contoh yang baik belum, tentunya setelah kita berintropeksi diri, lalu berusaha untuk menjadi benar dari sikap-sikap salah kita, dan menanamkan pendidikan karakter dengan segala, qauli, khauli, serta fi’liyah, insyaallah, peserta didikpun tidak ada yang memberontak lagi.”⁷⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya untuk melakukan strategi penanaman nilai itu tidak harus dengan ucapan akan tetapi harus dengan tindakan, yang mana agar semua peserta didik langsung mengikutinya. Sehingga kelak strategi penanaman pendidikan karakter berjalan dengan lancar dan sukses kedepannya.

Tak mengelak lagi, wali muridpun juga bangga dengan pengaplikasian dari lembaga Madrasah Aliyah Salafiyyah tersebut, hal ini dapat dilihat dari penuturan ibu Halimah selaku wali murid mengatakan bahwasannya:

“saya tidak ragu sedikitpun menitipkan anaknya saya untuk belajar di Madrasah Aliyah Salafiyyah ini, karena disana sudah dapat dipercaya bahwasannya mampu mencetak anak-anak kami untuk berkepribadian baik, dan saya sangat bangga karena guru-gurunya juga ikut serta dalam segala kegiatan yang ada, biasanya kan ada ya, gurunya nyuruh-nyuru saja, tapi setelah nyuruh ternyata malah ngerumpidi kantor, kalau di lembaga ini tidak”.⁷⁶

Dari penuturan diatas membuktikan, dalam penanaman pendidikan karakter memang bisa dikatakan sulit tapi juga mudah, begitu pula sebaliknya. Namun itu semua dikembalikan pada diri masing-masing,

⁷⁵ Nahrowi, *Interview*, 17 Juni 2015.

⁷⁶ Halimah, *Interview*, 17 Juni 2015.

ketika seorang pendidik juga menanamkan pendidikan karakter pada dirinya, bisa dipastikan peserta didiknya tidak akan sulit untuk dibentuk ke sebuah karakter yang berkualitas. Dan salah satu strategi dalam penanaman pendidikan karakter di lembaga ini sangatlah praktis dan sederhana, yakni dengan melakukan kegiatan rutin sholat berjamaah baik sholat dhuhurnya dan dhuha serta keteladanan.

Upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates juga telah diungkapkan oleh salah satu murid yang bernama Syaiful Anam, siswa kelas XII menyatakan bahwasannya:

“Memang pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates sangatlah ditekankan intinya bagaimana murid disana itu bisa mengikuti aturan-aturan sana terutama tentang religinya atau keagamaan dan akhlaknya harus benar-bener bagus karena mungkin disini naungan pondok pesantren jadi lebih ditekankan agama, disini laki-laki dan perempuan dipisah agar tidak terjadi apa-apa yang tidak diinginkan jadi memang benar-bener ditekankan bahwa peserta didik yang ada disana harus berkarakter yang bagus dan kalau tidak menuruti aturan sana melanggar apa yang telah ditetapkan lembaga tersebut tidak segan-segan mengeluarkan peserta didiknya. Tetapi disatu sisi lain saya bangga bisa menuntut ilmu disini karena sebelum saya dini saya bersekolah yang seolah-olah yang ditekankan bukan keagamaannya tetapi ilmu umumnya tetapi kehendak orang tua berbeda ingin saya bersekolah yang lebih ditekankan keagamaannya seperti kitab kuningnya sholat-sholatnya jadi saya sedikit mengerti mana moral yang berdampak negatif yang akan mengakibatkan rusaknya moral karena semua itu semata-mata untuk masa depan yang lebih bagus dan berguna dimasa yang akan datang”.⁷⁷

⁷⁷ Syaiful Anam, *Interview*, 17 Juni 2015.

Hal ini senada dengan ungkapan wali murid yakni bapak Mustofa juga menuturkan bahwasannya:

“Saya sebagai orang tua senang karena anak saya yang berada di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates betul-betul diperhatikan tentang akhlakunya, keagamaannya yang mana betul-betul membentuk karakter atau kepribadian yang bagus dan mempunyai moral yang baik dan yang lebih saya suka dilembaga tersebut disana lebih dominan keagamaannya seperti mengaji kitab-kitab kuning, sholat wajib ataupun sholat sunnahnya, yang mana seorang anak tersebut menjadi tau mana yang berdampak negatif yang akan merusaknya moral dan yang saya perhatikan pendidikannya itu ibarat kata-kata tingkah laku jelas dari pada yang diucapkan oleh lisan. Karena harapan tua, anak bisa membuahkan hasil yang bagus yang maksimal agar kelak menjadi seorang yang berguna dimasa depannya”.⁷⁸

Kemudian hasil data-data dari sumber informan diatas, kepala sekolah memperkuat sekaligus menegaskan kembali dengan menuturkan bahwasannya:

“Kami setiap tiga bulan sekali mengadakan rapat, rapat kami berisi forum silaturahmi, secara bergantian rapat silaturahmi ini ditempatkan dirumah guru-guru namun sifatnya tetap formal didalamnya tetap membahas agenda rapat terkait rencana-rencana selanjutnya untuk memperbaiki kerja yang belum maksimal, meningkatkan kedisiplinan, dan menumbuhkan tanggung jawab sebagai tenaga pendidikan, serta mengulas problem-problem yang terjadi selama proses di sekolah, hal ini salah satu tujuan saya juga untuk mengenalkan Salafiyah kepada masyarakat lebih luas, dan supaya masyarakat umum mengetahui tentang kegiatan Salafiyah dan mengenalkan profil Salafiyah secara terbuka, jadi agar masyarakat juga memiliki perhatian lebih terhadap program kami dan mengenal pendidikan serta termotivasi untuk meningkatkan pendidikan para penenerusnya, lebih-lebih harapan kami juga agar Salafiyah menjadi lembaga yang dituju oleh masyarakat sehingga harapan kami MA Salafiyah ini menjadi lembaga yang lebih berkembang lebih baik, siswanya juga tidak berkurang akan tetapi bisa dapat bertambah begitupun semangat belajarnya. Dan lebih dominan lagi disini saya lebih dipendidikan karakter atau akhlaqnya yang mana penanaman karakter kami sandarkan pada

⁷⁸ Musthofa, *Interview*, 17 Juni 2015.

Al-qur'an dan Al-hadist yang merupakan rujukan utama dalam agama islam penanaman karakterpun tidak hanya ditanamkan kepeserta didik saja melainkan juga para pendidik-pendidik yang nantinya bisa membuat peserta didik dengan baik mampu menerima penanaman karakter yang lebih berbasis keagamaannya. Diantara penanaman karakter yang kami selenggarakan atau berikan pada peserta didik antara lain: a) pembiasaan mengaji atau baca Al-qu'an sebelum pembelajaran. b) membaca do'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran didalam kelas. c) pembiasaan sholat dhuha. d) mewajibkan sholat jama'ah. e) ngaji kitab kuning atau membaca kitab kuning. Karena mayoritas masyarakat disekitar kami adalah masyarakat yang perlu motivasi yang lebih tinggi supaya tidk ada lagi siswa kami yang putus sekolah sehingga kami selalu mencari alternatif terbaik untuk dapat memecahkan segala persoalan yang dihadapi sekolah".⁷⁹

Melihat dari hasil wawancara serta observasi yang sudah dilakukan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya kepala sekolah menanamkan pendidikan karakter, kepribadian atau akhlak yang baik yang mana sudah dilandasi dengan ajaran-ajaran islam yang nantinya akan menjadikan anak yang berkarakter positif. Hal ini tentu saja dapat menciptakan cara berfikir moral anak menuju pembentukan perilaku moral yang baik.

Melihat dari penjelasan diatas, dapat peneliti ketahui bahwa upaya dan strategi kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates lebih memprioritaskan kepada kegiatan keagamaannya seperti dengan program sholat berjama'ah, pengkajian kitab kuning dan juga keteladanan

⁷⁹ Achmad Nahrowi, *Interview*, 17 Juni 2015.

C. Pembahasan Temuan

Dari data-data yang telah diperoleh dilapangan melalui wawancara dan dokumentasi serta observasi, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data. Dari data-data tersebut selanjutnya dianalisis kembali sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian. Adapun data-data yang diperoleh dilapangan meliputi:

1. Latar Belakang Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember dalam Menanamkan Pendidikan Karakter kepada Peserta Didik

Yakni dengan melihat dunia yang penuh akan kemerosotan moral, serta globalisasi yang dapat menimbulkan dampak negatif kepada peserta didik. Sedangkan pendidikan merupakan kebutuhan primer atau mutlak bagi kehidupan manusia, yang mana tujuan dari pendidikan sendiri adalah agar peserta didik kelak mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat secara baik. Sehingga penanaman pendidikan karakter perlu diterapkan.

Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Penanaman pendidikan karakter ini diterapkan , agar peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Tidak heran juga dengan latar belakang masalah yang cukup serius seperti kemerosotan moral, bejatnya etika di era globalisasi ini dan juga

pergaulan bebas yang dapat menimbulkan pertikaian yang tak kunjung terutama di negeri ini. Maka mau tidak mau pendidikan karakter ini harus diterapkan.

Khususnya di lembaga Madrasah Aliyah Salafiyah ini yang notabene adalah program lembaga berciri khas pesantren. Tidak lain memiliki visi misi tersendiri dalam membentengi para siswanya agar tidak terjerumus dari sikap duniawi yang nista yang dapat merugikan diri sendiri.

Adapun pandangan mereka pihak lembaga juga terkait tentang latar belakang, tentunya mereka tidak lepas dari sebuah fenomena yang ada pada saat ini. Yakni sebuah kehidupan dunia yang mulai mengalami krisis moral dan krisis religius sehingga dari kepala sekolah lembaga tersebut memiliki terobosan terbaru untuk mengupayakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswanya dalam kegiatan sehari-hari, yang tidak lain tujuannya untuk mencetak generasi bangsa agar memiliki kepribadian luhur.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Syamsul Nizar dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam yang dikutip langsung dari ungkapan guru besar Muhammad Abduh pada kitab karangannya *al-Madaris al-Tajhiziyat wa al-Madaris al-'Aliyat*, bahwasannya pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, yang didasari dengan pengetahuan agama, yang mana kembali pada sebuah kenyataan, latar belakang dari adanya pendidikan

adalah karena untuk memperbaiki moral, yang telah diketahui bersama kini, moralitas suatu bangsa kian menyurut pada hakikinya.⁸⁰

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang di Tanamkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh kepala Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Ajung Jember mencakup nilai religius maupun nilai moral. Dimana nilai religiusnya meliputi disiplin, *qona'ah*, tanggung jawab dan *istiqomah*. Sedangkan nilai moralnya meliputi jujur, *tawadlu'*, sopan santun, dan berakhlak baik kepada siapapun.

Adapun nilai religus dalam penerapan sehari-hari pada lembaga tersebut dapat diketahui melalui:

a. Disiplin

Sikap disiplin yang ditanamkannya bisa dilihat dari program kegiatan sholat berjama'ah yang dilakukan tepat waktu dan terus menerus. Baik itu dipandang dari berjama'ah sholat dhuhurnya maupun pada sholat sunnah dhuhanya. Kemudian kegiatan keagamaannya seperti pengkajian kitab kuningpun juga disiplin terjadwalnya. Sehingga dari program kegiatan yang selalu dilaksanakan tersebut akan menciptakan jiwa-jiwa yang berdisiplin dan berdikari tinggi.

⁸⁰ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), xi.

b. *Qona'ah*

Sikap *qona'ah* yang ditanamkannya bisa dilihat dari upaya kepala sekolah dan juga para guru di sekolah dengan mengajarkan bahwasannya seorang siswa harus menerima akan semua peraturan yang ada. Tanpa menolak sedikitpun dan didasari dengan kesadaran yang tinggi pada semua peserta didik, bahwa lembaga ini adalah lembaga yang mengajarkan dua disiplin ilmu yakni ilmu pengetahuan umum dan agama. Yang mana ketika dalam menyeimbangkan diantara keduanya, dibalik itu sebenarnya pihak sekolah lebih memprioritaskan penanaman sikap yang ditekankan dengan program keagamaan pada kesehariannya, namun juga tidak meniadakan ilmu pengetahuan umum yang tidak kalah pentingnya, semua dijalani dengan keseimbangan maksimal. Jadi ketika seorang siswa merasa terbebani oleh pendalaman keilmuan pada dua disiplin ilmu tersebut hendaknya harus sabar dan menerima. Karena lembaga ini memang benar-benar ingin mencetak generasi bangsa yang berintelektual tinggi dan juga memiliki karakter yang berkualitas. Dari penanaman itulah yang nantinya muncul di hati peserta didik jiwa-jiwa *qona'ah*.

c. Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab yang ditanamkannya dapat dilihat dari cara kepala sekolah maupun guru lainnya dengan menerapkan ajaran-ajaran Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam sedunia. Yakni dengan menunjukkan keteladanan beliau yang diterapkan pada

kesehariannya di sekolah seperti halnya jika kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di madrasah, maka dengan tanggung jawabnya yang tinggi kepala sekolah memimpin lembaga dengan baik. Kemudian seorang guru memiliki tugas untuk mengajar dan mendidik para siswanya maka tidak heran guru disana selalu memberikan pelayanan yang terbaik sesuai tanggung jawabnya masing-masing. Dan selanjutnya murid memiliki kewajiban untuk belajar dan menghormati guru, maka tanggung jawab merekapun harus melakukan itu semua. Agar kelak mendapat ilmu yang manfaat dan barokah.

d. *Istiqomah*

Sikap ini dapat dilihat dari keajegan para penghuni lembaga madrasah ini dalam kegiatan kesehariannya, terutama pada kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah dan pengkajian kitab kuning yang selalu dilakukan dengan *istiqomah*.

e. *Ikhlas*

Rasa *ikhlas* ini dapat dilihat dari kebanggaan para siswa yang menyatakan dengan bangganya dia dapat bersekolah di lembaga ini. Karena pada dasarnya lembagi ini memang berbeda dengan lembaga formal lainnya. Yang mana lembaga ini dapat memadu padankan dua disiplin keilmuan kedalam satu program kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu tidak hanya seorang siwa bahkan guru sekalipun akan memiliki rasa *ikhlas* untuk bersama-sama berproses di lembaga ini.

Sedangkan nilai moral yang ditanamkan pada lembaga ini dapat dilihat melalui diantaranya:

a. Jujur

Sikap jujur ini dapat dilihat dari perilaku para penghuni lembaga Salafiyyah pada kegiatan seharinya-harinya. Baik dari kepala sekolah, guru, maupun siswanya telah berlaku jujur sesuai apa yang diucapkan dan apa yang dilakukannya semua dilaksanakan dengan jujur dan apa adanya. Contoh konkrit bisa diketahui dari waktu ujian tidak boleh mencotek ataupun mengadakan contekan itu dilarang keras.

b. *Tawadlu*

Adalah sikap rendah hati yang senantiasa harus dimiliki setiap orang. Tentunya di lembaga Salafiyyah dapat dilihat dari cara guru mengajarkan dan menerapkan sikap rendah hati, ramah dan tidak sombong kepada peserta didiknya. Karena dengan sikap *tawadlu*' ini kelak keberhasilan seseorang akan menyertainya.

c. Sopan santun

Sikap ini dapat dilihat dari tutur kata dan sikap dari kepala sekolah, guru dan siswanya dituntut untuk berlaku sopan kepada siapapun.

d. Berakhlak baik

Tentunya akhlak baik ini sudah ditanamkan oleh semua pihak lembaga dengan cara senantiasa menjadikan pribadi individunya selalu

menuju kepada pribadi yang baik dan berkhak mulia kepada siapapun.

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan tersebut itu semua dapat dimasukkan kedalam tiga kerangka dasar Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh Endang Syaifuddin Anshori dalam bukunya Muniron yang menyatakan bahwa, kerangka dasar Islam terdiri dari akidah, syari'ah dan akhlak yang kemudian diapresiasi kepada nilai-nilai moralitas dan religius pada kehidupan sehari-hari.⁸¹

3. Strategi Pendidikan Karakter yang ditanamkan Kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember

Diantaranya adalah dengan cara melatih para peserta didik untuk mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai beribadah dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dengan cara mengkaji kitab-kitab kuning klasik ditengah-tengah jadwal proses kegiatan pembelajaran. Kemudian melatih peserta didik untuk sholat dhuha dan duhur berjamaah pada tiap harinya, serta mengadakan kegiatan keagamaan yang nantinya dapat menunjang karakter peserta didik lebih berkualitas.

Dengan strategi-strategi tersebut, maka dapat dipastikan lembaga ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga yang lainnya. Oleh karena itu dengan segala upaya sekolah dan juga guru-guru lainnya telah dikerahkan dengan baik yang mana tujuannya agar semua siswa kelak menjadi insan yang diharapkan oleh Negara, dan agama.

⁸¹ Muniron, *STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI* (Jember:Stain Jember Pers,2010),45.

Dapat dilihat dari strategi yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan tersebut, tentunya akan membawa dampak yang positif bagi siswa. Secara tidak langsung juga akan mengarahkan mereka semua kepada suatu prospek baik kedepannya. Karena apa, pada saat ini jarang sekali pandangan dalam melakukan strategi dengan cara kegiatan keagamaan tersebut. Yang ada mereka berlomba-lomba pada hal-hal yang bersifat *hedonisme* dan juga *pragmatisme*. Dan lembaga ini sudah membuktikan keunikan serta keberhasilannya dalam membawa peserta didik ke pendidikan yang berkarakter melalui strategi yang dibingkai dengan kegiatan keagamaan tersebut, hal ini merupakan hal yang sangat istimewa dan baik untuk diterapkan.

Strategi yang diterapkan oleh lembaga Madrasah Aliyah Salafiyah ini tidak berbeda jauh dengan strategi guru besar Muhammad Abduh dalam menyampaikan sebuah ilmu kepada peserta didiknya yakni dengan mengkaji kitab-kitab klasik sebagaimana ungkapan Abduh sendiri dalam tulisannya Sarah pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam yang baik adalah pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman bukan hanya penghafalan materi saja yang dapat menjadikan verbalistik kepada peserta didik, yakni dengan cara mengkaji kitab-kitab klasik.⁸²

⁸²Sahrah, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi" (Antologi Tesis, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram) .6.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, pada intinya diambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Kemudian juga diberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

Melalui penulisan skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Latar Belakang Kepala Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember dalam Menanamkan Pendidikan Karakter kepada Peserta Didik

Yakni dengan melihat dunia yang penuh akan kemerosotan moral, serta globalisasi yang dapat menimbulkan dampak negatif kepada peserta didik. Sedangkan pendidikan merupakan kebutuhan primer atau mutlak bagi kehidupan manusia, yang mana tujuan dari pendidikan sendiri adalah agar peserta didik kelak mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat secara baik. Sehingga penanaman pendidikan karakter perlu diterapkan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang di Tanamkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember.

Diantaranya adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup nilai religius maupun nilai moral. Dimana nilai religiusnya meliputi disiplin, jujur, qona'ah, tanggung jawab dan istiqomah. Sedangkan nilai

moralnya meliputi tawadlu', sopan santun, dan berakhlak baik kepada siapapun.

3. Strategi Pendidikan Karakter yang ditanamkan Kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Salafiyyah Curah Kates Ajung Jember

Diantaranya adalah dengan cara melatih para peserta didik untuk mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai beribadah dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dengan cara mengkaji kitab-kitab kuning klasik ditengah-tengah jadwal proses kegiatan pembelajaran. Kemudian melatih peserta didik untuk sholat dhuha dan duhur berjamaah pada tiap harinya, serta mengadakan kegiatan keagamaan yang nantinya dapat menunjang karakter peserta didik lebih berkualitas.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan pada temuan-temuan sebagaimana tersebut, disarankan kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Agar lebih meningkatkan potensi kepemimpinannya dalam mengelola lembaga dan menanamkan pendidikan karakter pada seluruh komponen sekolah.

2. Peserta Didik

Agar lebih memperhatikan aturan-aturan pada sekolah, terutama yang berkaitan tentang penanaman pendidikan karakter.

3. Orang Tua

Agar lebih maksimal dalam mengawasi moral dan akhlak anak-anaknya, sehingga terdapat kesinambungan yang intensif dalam penanaman pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

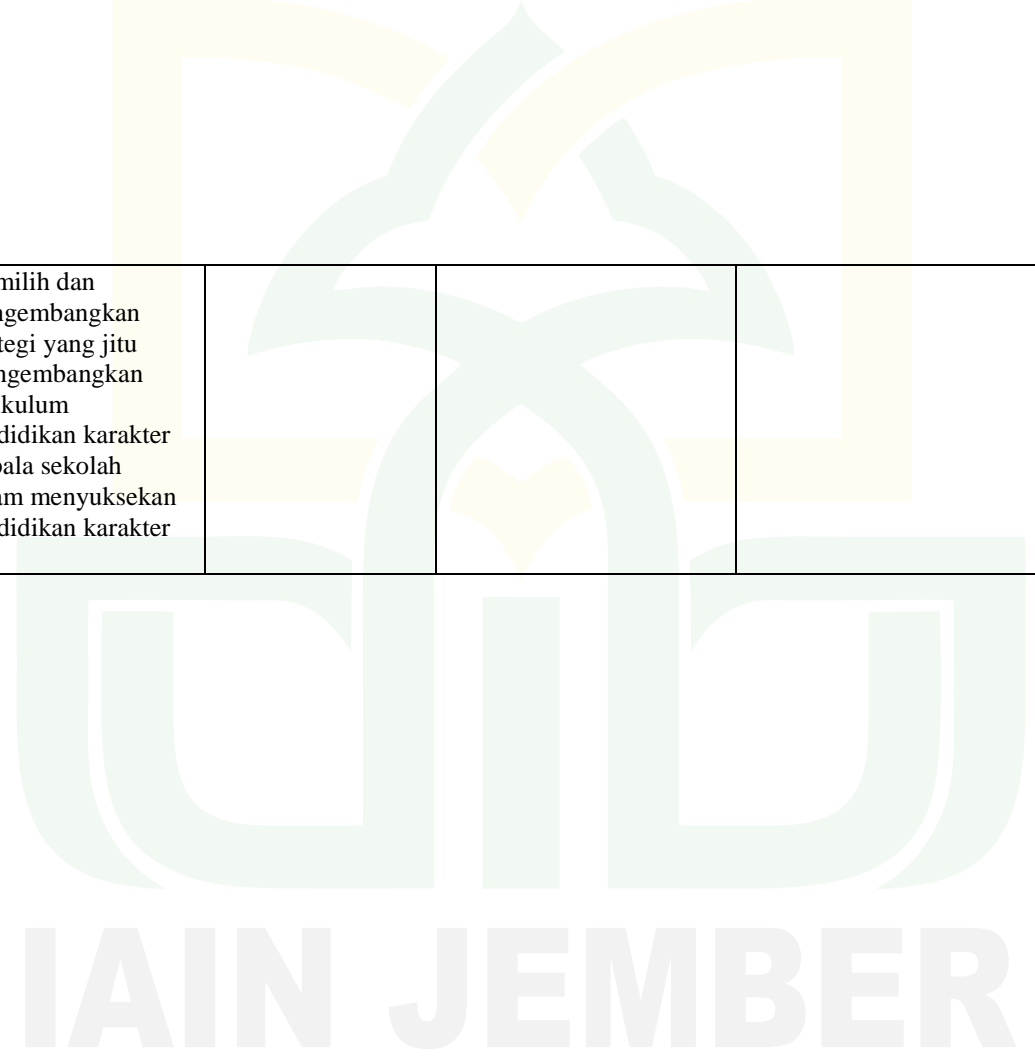
- Ali Mohammad, dan Asrofi Mohammad, 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Aqib Zainal, Sujak, 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Asmani, Jamal Makmur, 2013. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jogjakarta: DIVA Press
- Burhan, Bugin, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jember: STAIN Press
- Departement Agama Republik Indonesia, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul Ali-ART
- Foerster adalah pencetus pendidikan karakter, beliau adalah pedagog dari Jerman yang menekankan dimensi etis-spiritual, dalam proses pembentukan pribadi.
- Gunawan, Heri, 2014. *Pendidikan Karakter Dan Konsep Implementasi*. (Bandung: Alfa Beta)
- <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/> diakses pada tanggal 12 Agustus 2015 pada pukul 20.30 WIB
- <https://pendidikankarakterbangsa.wordpress.com/2012/06/06/sejarah-pendidikan-karakter/>
- <https://ulfiarahmi.wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003/>
- Islamuddin, Haryu, 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jember: Stain Jember Press
- Kurniawan, Syamsul, 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Majid, Abdul dkk, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mantan presiden RI yakni bapak Susilo Bambang Yudhono, menekankan isi dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu untuk diterapkan oleh semua warga Negara Indonesia agar memiliki jati diri kepribadian yang berkarakter berkualitas.
- Moleong, Lexy J, 2002. *Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

- Mulyasa, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muniron, 2010. *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jember: Stain Jember Pers
- Sahrah, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi"(Antologi Tesis, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram)
- Sayyid Muhammad Ibnu Alawy Al-Malkiki Al-Hasan, Muhammad Insanul Kamil
- Sekretariat Negara RI, 2003. *UU Sisdiknas No.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- STAIN, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfa beta
- Syaifullah, *Aula tema Pendidikan*. Surabaya: PT. AULA Media Nahdlatul Ulama
- Syamsul Nizar, 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Wacana pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah sebuah tulisan harian berita yang ditulis oleh Roropramita, Dapat dilihat disitus WordPress.com.situs.lain.
- Wahjosumidjo, 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Zuhairini dkk, 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter remaja Di Ma Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai Pendidik 2. Sebagai motivator 3. Sebagai supervisor 	<ol style="list-style-type: none"> a. Organisasi orang tua b. Organisasi guru c. Organisasi siswa <p>Ekstrinsik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Secara kelompok b. Kunjungan kelas c. Secara individual d. Simulasi Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> a. Informan <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah • Guru • Siswa • Orang tua b. Kepustakaan c. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian Menggunakan Pendekatan Kualitatif 2. Penentuan Subyek Penelitian Menggunakan Teknik <i>Purposive Sampling</i> 3. Metode Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Teknik Analisis Data Menggunakan kualitatif deskriptif 5. Valliditas Data Menggunakan Trianggulasi Sumber 	<p>a. Fokus Penelitian Bgaimna upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter remaja di Ma Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014 2015?</p> <p>b. Sub Fokus penelitin</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang melatar belakangi kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter remaja di MA Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015? 2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ditanamkan kepala sekolah di MA Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015? 3. Strategi apa saja yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di MA Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015?
	Pendidikan Karakter Remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang melatar belakangi pendidikan karakter 2. Nilai-nilai karakter 	<ol style="list-style-type: none"> a. moral b. spiritual c. budaya d. keteladanan <ol style="list-style-type: none"> a. Hubungannya dengan Tuhan b. Hubungannya dengan diri sendiri c. Hubungannya dengan sesama d. Hubungannya dengan lingkungan 			



		3. Strategi pendidikan karakter	a. Memilih dan mengembangkan strategi yang jitu b. Mengembangkan kurikulum pendidikan karakter c. Kepala sekolah dalam menyuksekan pendidikan karakter			
--	--	---------------------------------	--	--	--	--

3.Strategi Pendidikan Karakter

a. Memilih dan mengembangkan strategi Yang jitu

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikannya, dana sekolah yang cukup untuk menggaji staff sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan yang tinggi dari masyarakat (orang tua). Dukungan masyarakat terhadap pendidikan karakter perlu lebih ditekan kembali, karena krisis multi dimensi telah memperlemah kemampuan bersekolah dan telah menimbulkan dampak negatif, yakni menurutnya akhlak, moral, dan karakter peserta didik; bahkan karakter masyarakat pada umumnya; serta menurutnya partisipasi masyarakat karena kerusuhan dan bencana terjadi dimana- mana.

Harus diakui, bahwa sejak zaman orde lama, orde baru, orde reformasi sampai sekarang, pendidikan nasional belum ditangani oleh ahlinya secara profesional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, harus melakukan reformasi total terhadap manajemen, dan sistem pendidikan nasional; jika tidak, kita hanya tinggal menunggu kehancuran bangsa dan negaraini; yang indikatornya sudah dirasakan mulai sekarang. Reformasi total, itulah kata yang paling tepat untuk memperbaiki pendidikan nasional.

1. Pengelompokan sekolah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah menuntut pengelompokan sekolah berdasarkan kemampuan manajemen, dan mempertimbangkan kondisi, lokasi, dan kualitas sekolah. Dalam hal ini sedikitnya akan ditemui tiga katagori sekolah, yaitu baik, sedang dan kurang, yang tersebar di lokasi- lokasi maju, sedang, dan ketinggalan. Perencanaan yang merujuk pada kemampuan sekolah sangat

perlu, terutama untuk menghindari perlakuan (treatment) yang seragam dengan sekolah. Dengan kata lain, implementasi pendidikan karakter di sekolah yang efektif dan efisien perlu memperhatikan perbedaan dan kondisi setiap sekolah, termasuk dengan kesiapan dan kemampuannya.

b. Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Karakter



IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Rofi'atul I'annah

Tempat, Tanggal Lahir : 17 Agustus 1993

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : MPI

Alamat : Sumuran-Klompangan Ajung Jember

Riwayat Pendidikan : TK Miftahul Ulum (1999)

MI Miftahul Ulum (2005)

MTs Salafiyah (2008-2009)

MA Al-Amien Ambulu (2011-2012)

IAIN Jember (2015)

Pengalaman Organisasi : Menjadi Pengurus OSIS (2006), Pengurus IPPNU (2010), dan organisasi PMII IAIN Jember (2012)

Email: salsabillacollection@gmail.com

Twiter: @salsa

Facebook: jengewagirl@yahoo.co.id

DOKUMENTASI KEGIATAN DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH CURAH KATES

**PINTU MASUK MADRASAH ALIYAH
SALAFIYAH CURAH KATES**



**NGAJI KITAB NADHOM ZUBAD PADA
PUKUL 09.00 PUTRA-PUTRA
SALAFIYAH**



**NGAJI KITAB NADHOM ZUBAD PADA
PUKUL 09.00 PUTRI-PUTRI SALAFIYAH**



**PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
DI KELAS**



SHOLAT DUHA BERJAMA'AH



SHOLAT DUHUR BERJAMA'AH



SAAT WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH



DEWAN GURU MA SALAFIYAH CURAH KATES

WAWANCARA DENGAN WALI MURID



WAWANCARA DENGAN BPK SUBANDI



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rofi'atul I'ana

NIM : 084 11 30 79

Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 17 agustus 1993

Alamat : RT 002/ RW 001, desa Klompangan, kecamatan
Ajung, kabupaten Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul *“Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Remaja di Madrasah Aliyah Salafiyah Curah Kates Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”*. Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Juli 2015

Yang Menyatakan

ROFI'ATUL I'ANAH
NIM. 084 11 30 79

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagi Kepala Sekolah

1. Bagaimana cara anda dalam menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Salafiyah ini?
2. Adakah kendala dalam upaya yang anda lakukan untuk mewujudkan penanaman pendidikan karakter disini?
3. Menurut anda, apakah peserta didik juga telah mampu mewujudkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-harinya?
4. Bagaimana anda bisa menolak ukur keberhasilan usaha anda dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik?
5. Sudahkan anda merasa cukup dalam mengupayakan pendidikan karakter pada peserta didik?
6. Siapakah yang mendukung anda dalam upaya penanaman pendidikan karakter pada peserta didik?
7. Apakah selain anda, semisal guru dan perangkat sekolah lainnya juga ikut andil dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik?
8. Apa saja hikmah penanaman pendidikan karakter yang diwujudkan dengan kegiatan keagamaan pada peserta didik?
9. Adakah peserta didik, yang memberontak tanda tidak setuju dengan segala aturan lembaga sekolah yang berorientasi penanaman pendidikan karakter?
10. Mengapa harus pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, bukankah masih banyak juga pendidikan-pendidikan lainnya, seperti pendidikan pluralisme ataupun pendidikan gender?

B. Bagi Guru

1. Setujukah anda jika penanaman pendidikan karakter diterapkan pada peserta didik?
2. Mengapa harus pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, bukankah masih banyak juga pendidikan-pendidikan lainnya, seperti pendidikan pluralisme ataupun pendidikan gender?
3. Apakah anda mendukung sepenuhnya dalam upaya kepala sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik?
4. Adakah peserta didik, yang memberontak tanda tidak setuju dengan segala aturan lembaga sekolah yang berorientasi penanaman pendidikan karakter?
5. Menurut anda, apa saja hikmah penanaman pendidikan karakter yang diwujudkan dengan kegiatan keagamaan pada peserta didik?

C. Bagi Siswa

1. Apa yang menarik dari Madrasah Aliyah Salafiyyah ini?
2. Pernahkah anda memberontak tanda tidak setuju dengan segala peraturan yang ada di lembaga ini?
3. Mengapa anda memilih Madrasah Aliyah Salafiyyah untuk menimba ilmu didalamnya?
4. Apa harapan kedepannya, setelah anda berproses belajar di lembaga ini?
5. Adakah hal yang tidak berkenan di hati anda pada suasana lingkungan belajar di lembaga ini?

D. Bagi Orang Tua

1. Mengapa anda mempercayai lembaga Madrasah Aliyah Salafiyyah untuk dijadikan tempat belajar anak anda?

2. Hal apa saja yang membuat anda yakin menitipkan anak anda belajar pada lembaga ini?
3. Sudahkah anda merasakan ada perubahan sikap yang positif pada anak anda setelah belajar di lembaga ini?
4. Apa harapan anda kedepannya untuk anak anda yang sedang belajar di lembaga ini?
5. Dan apa pula harapan anda terhadap lembaga ini, sebagai wadah yang anda percayakan untuk membentuk karakter berkualitas pada anak anda?

